

KAJIAN MAKNA EKONOMI KERAKYATAN DI PESANTREN RAKYAT
(Studi Fenomenologi Persepsi Santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung
Kabupaten Malang)

TESIS

OLEH

Lu'lu'il Maknun

NIM 15800021



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARI'AH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Kajian Makna Ekonomi Kerakyatan di Pesantren Rakyat (Studi Fenomenologi Persepsi Santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Oktober 2017.

Dewan Penguji:

Ketua

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP 197307192005011003

Penguji Utama

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP 196769282000031001

Anggota

Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP 195503021987031004

Anggota

Dr. Siswanto, SE., M.Si
NIP 197509062006041001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP 196612311983031032

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LU'LU'IL MAKNUN
NIM : 15800021
Alamat : Jl Asahan RT/RW 03/05 Pakunden-Sukorejo-Blitar

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: “Kajian Makna Ekonomi Kerakyatan di Pesantren Rakyat (Studi Fenomenologi Persepsi Santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang).”

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terjadi klaim dari pihak lain, maka siap dianulir gelar magister saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Batu, 24 September 2017

LU'LU'IL MAKNUN

NIM. 15800021

ABSTRAK

Lu'lu'il Maknun. 2017. *Kajian Makna Ekonomi Kerakyatan di Pesantren Rakyat (Studi Fenomenologi Persepsi Santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)* Tesis Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag, (II) Dr. Siswanto, SE., M.Si

Kata kunci: ekonomi kerakyatan, Pesantren Rakyat

Ekonomi kerakyatan merupakan upaya menggerakkan sektor riil rakyat untuk terus tumbuh dan berkembang, problematika ekonomi kerakyatan ialah konsep dan teori yang tidak jelas, sehingga agenda-agenda pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis ekonomi kerakyatan terlalu abstrak dan jauh dari tujuan dasarnya. Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan dengan cara menggali kecakapan, seorang yang memiliki kecakapan bertani dan sudah nyata-nyata berhasil diminta menjadi guru bertani. Demikian juga jenis kelebihan lainnya, seperti berternak, berdagang, dan bahkan juga kelebihan dalam berolahraga, kesenian, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan mengetahui konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba menangkap dan menyingkap fenomena ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan. Teknik yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian melalui proses verifikasi dan konklusi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat, bahwasannya ekonomi kerakyatan ialah adanya unsur fleksibel/ luwes, berdaya, sinergi, dan adanya penggerak masyarakat. 2) Konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan melalui pendirian lembaga lembaga keuangan dan sumber-sumber keuangan lain dan pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat yang saling sinergi.

ABSTRACT

Lu'lu'il Maknun. 2017. Studies of the Meaning of Community Economics in People's Islamic Boarding Schools (Phenomenological Study of the Perceptions of Students at Al Amin People's Islamic Boarding School, Sumberpucung, Malang Regency) Thesis, Sharia Economics Study Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Supervisor: (I) Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag, (II) Dr. Siswanto, SE., M.Si

Key words: people's economy, People's Islamic Boarding School

Populist economy is an effort to mobilize the people's real sector to continue to grow and develop. The problem with people's economics is that the concepts and theories are unclear, so that development and empowerment agendas based on people's economics are too abstract and far from their basic goals. In order to strengthen the people's economy by developing skills at the People's Islamic Boarding School, a person who has farming skills and has clearly been successful is asked to become a farming teacher. Likewise other types of advantages, such as farming, trading, and even advantages in sports, arts, and so on. The aim of this research is to determine the people's economic perception of Islamic Boarding School students and to understand the concept of People's Islamic Boarding School in strengthening the populist economy.

The research method uses a qualitative research method with a phenomenological approach, the researcher tries to capture and reveal the phenomenon of the people's economy, the perception of the students of the Al Amin People's Islamic Boarding School, Sumberpucung, Malang Regency and the concept of the People's Islamic Boarding School in strengthening the people's economy. The techniques used are observation, interviews and documentation which then go through a verification and conclusion process.

The results of this research are: 1) Populist economy the perception of Islamic Boarding School students, that populist economy is the presence of elements of flexibility, empowerment, synergy, and the presence of community mobilizers. 2) The People's Islamic Boarding School concept of strengthening the people's economy through the establishment of financial institutions and other financial sources and the establishment of community business groups that synergize with each other.

مستخلص البحث

لولوثيل مكنون. 2017. دراسة معنى الاقتصاد الشعبي في المدارس الداخلية الإسلامية الشعبية (دراسة ظاهرية لتصورات الطلاب في مدرسة الأمين الإسلامية الشعبية، سميريوكونغ، ولاية مالانج) أطروحة، برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي، برنامج الدراسات العليا في ولاية مولانا مالك إبراهيم الإسلامية جامعة مالانج المشرف: (1) د. ح. ع مهتدي رضوان, M.Ag, (II) Dr. سيسوانتو, SE, ماجستير

الكلمات المفتاحية: اقتصاد الناس، المدرسة الداخلية الإسلامية الشعبية

الاقتصاد الشعبي هو جهد لتعبئة القطاع الحقيقي للناس لمواصلة النمو والتطور. مشكلة الاقتصاد الشعبي هي أن المفاهيم والنظريات غير واضحة، لذا فإن أجندات التنمية والتمكين القائمة على اقتصاديات الناس مجردة للغاية وبعيدة عن أساسياتها. الأهداف. من أجل تعزيز اقتصاد الشعب من خلال تطوير المهارات في المدرسة الداخلية الإسلامية الشعبية، يُطلب من الشخص الذي لديه مهارات زراعية وقد نجح بشكل واضح أن يصبح مدرساً للزراعة. وكذلك أنواع أخرى من المزايا، كالفلحة والتجارة، وحتى المزايا في الرياضة والفنون ونحو ذلك. الهدف من هذا البحث هو تحديد التصور الاقتصادي الشعبي لطلاب المدرسة الداخلية الإسلامية وفهم مفهوم المدرسة الداخلية الإسلامية الشعبية في تعزيز اقتصاد الشعب.

يستخدم منهج البحث منهج البحث النوعي ذو المنهج الظاهراتي، حيث يحاول الباحث التقاط والكشف عن ظاهرة الاقتصاد الشعبي، وتصور طلاب مدرسة الأمين الإسلامية الداخلية الشعبية، سميريوكونج، محافظة مالانج ومفهوم الاقتصاد الشعبي. المدرسة الداخلية الإسلامية الشعبية في تعزيز اقتصاد الشعب. التقنيات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق والتي تمر بعد ذلك بعملية التحقق والاستنتاج.

نتائج هذا البحث هي: (1) الاقتصاد الشعبي، تصور طلاب المدارس الداخلية الإسلامية، أن اقتصاد الشعب هو وجود عناصر المرونة والتمكين والتأزر، ووجود القائمين على التعبئة المجتمعية. (2) مفهوم المدرسة الداخلية الإسلامية الشعبية لتعزيز اقتصاد الشعب من خلال إنشاء المؤسسات المالية والمصادر المالية الأخرى وإنشاء مجموعات أعمال مجتمعية تتأزر مع بعضها البعض.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekonomi kerakyatan merupakan upaya menggerakkan sektor riil rakyat untuk terus tumbuh dan berkembang, karena saat ini kemandirian ekonomi nasional telah menjadi tuntutan riil.¹ Dalam penelitian Syahza dikemukakan bahwa memacu pertumbuhan ekonomi, kebijaksanaan ekonomi harus menganut paradigma baru dimana pemberdayaan ekonomi rakyat harus menjadi perhatian utama, karena sebagian besar rakyat hidup pada sektor pertanian dan sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian negara, maka pemberdayaan perekonomian rakyat juga berarti membangun pertanian dengan lebih baik.²

Konsep ekonomi kerakyatan sudah lama dipikirkan dikembangkan oleh ekonom Indonesia, khususnya Muh. Hatta sejak tahun 1930 yang kemudian dirumuskan dalam konstitusi (Pasal 33 UUD 1945). Konsep ini terus dikembangkan oleh ekonomo-ekonom Indonesia dengan berbagai ragam terminologi Mubyarto (1980), Swasono (1987), Arief (2000), dan Baswir (2000).³

¹ Prof. Dr. Sri-Edi Swasono adalah Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis adalah anggota MPR-RI dari FUG, Pimpinan Gerakan Reformasi Nasional (GRN) dan Ketua Umum SOKSI-Reformasi. Inti pemikiran yang termuat dalam tulisan ini pernah diajukan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, tgl 20– 22 Oktober 2003-red.

² Almasdi Syahza dan Suarman, Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Ekonomi Pembangunan Pedesaan, dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14 No. 1 Juni 2013, hal 126-139

³ Awan Santosa, Model Penyelenggaraan Ekonomi Kerakyatan Di Kota Yogyakarta Berbasis Indeks Demokrasi Ekonomi, dalam Jurnal Sosio Humaniora Vol. 3 No. 4, September 2012

Dalam penelitian Malau menyebutkan perkembangan arah pemikiran dan pembangunan ekonomi kerakyatan tidak diikuti konsep dan teori yang jelas, sehingga agenda-agenda pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis ekonomi kerakyatan terlalu abstrak dan jauh dari tujuan dasarnya. Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya.⁴

Dalam penelitian Santosa telah disebutkan problematika ekonomi kerakyatan, beberapa kondisi empiris (realitas) sosial-ekonomi makro penyelenggaraan ekonomi kerakyatan di Kota Yogyakarta sebagai berikut: tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, tingkat ketergantungan fiskal, kapasitas fiskal, omset UKM, kondisi perkembangan koperasi, partisipasi pekerja, jenjang pendidikan tinggi, kebebasan politik dan modal sosial ekonomi rakyat.⁵

Merujuk pendapat Ismail bahwasannya ekonomi rakyat mulanya berkembang tanpa adanya insentif apapun, atau dengan kata lain hanya mengandalkan naluri usaha dan dukungan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta peluang pasar.⁶ Menurut Hayati ekonomi rakyat adalah suatu usaha yang mendominasi ragaan perekonomian rakyat.⁷ Dan menurut Swasono kerakyatan dalam sistem ekonomi menetengahkan pentingnya pengutamaan

⁴ Natalia Artha Malau, Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia, dalam Jurnal Ilmiah Research Sains Vol. 2 No. 1 Januari 2016

⁵ Santosa Awan, Model Penyelenggaraan Ekonomi Kerakyatan Di Kota Yogyakarta Berbasis Indeks Demokrasi Ekonomi, dalam Jurnal Sosio Humaniora Vol. 3 No. 4, September 2012

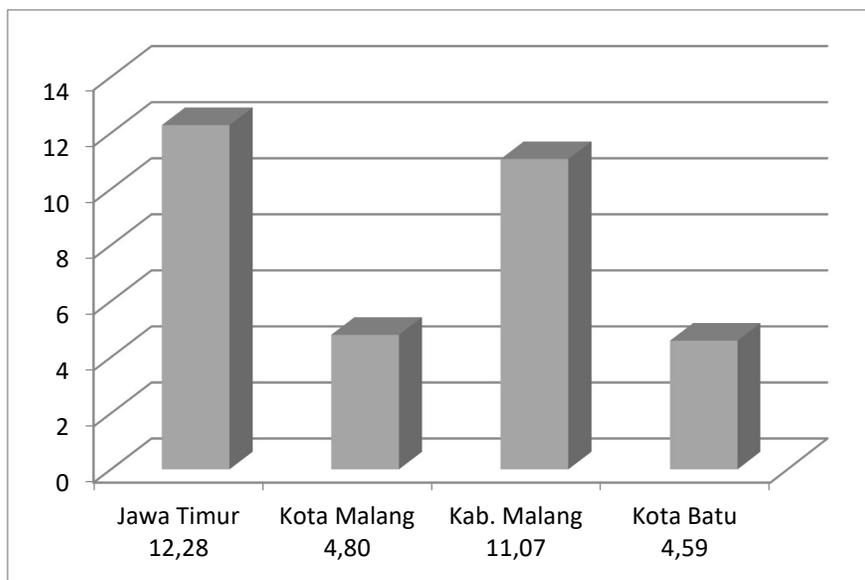
⁶ Muhammad Ismail, Strategi Pengembangan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua, dalam Jurnal Bina Praja Vol 7 No. 3 September 2015

⁷ Amelia Hayati, Konsepsi dan Aktualisasi Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Bagi Perempuan Indonesia, Disajikan pada acara Peningkatan Wawasan Kebangsaan, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah (BKBPMD) Provinsi Jawa Barat, Tasikmalaya 23 Juli 2008.

kepentingan rakyat dan hajat hidup orang banyak, yang bersumber pada kedaulatan rakyat atau demokrasi.⁸

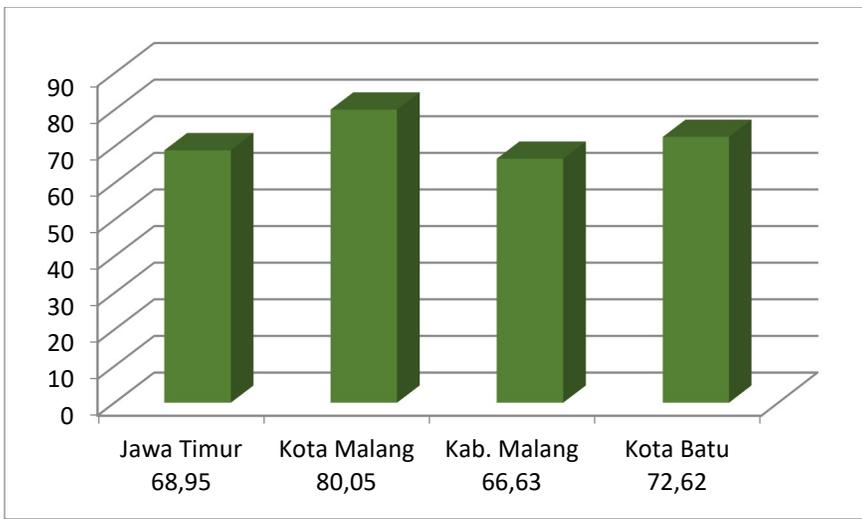
Beberapa data kemiskinan, indeks pembangunan manusia, gini ratio dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Malang menunjukkan masuk dalam kategori tinggi. Adapun kondisi sosial ekonomi Jawa Timur dan Malang Raya, sebagai berikut:

Grafik 1
Data kemiskinan, 2014%

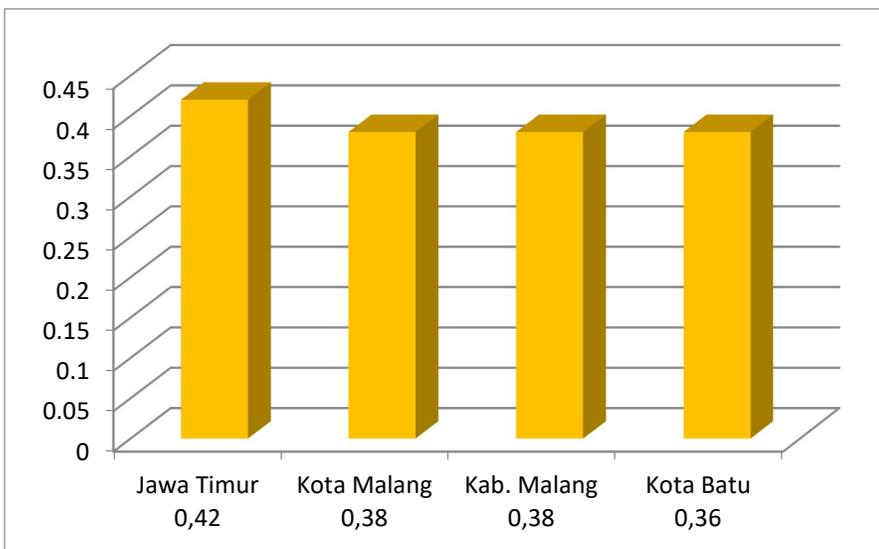


Grafik 2
Indeks Pembangunan Manusia, 2015

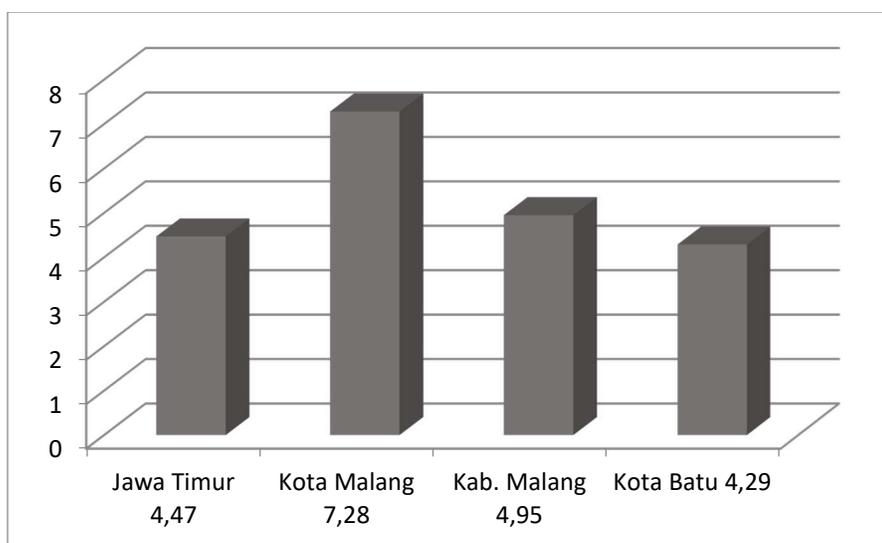
⁸ Prof. Dr. Sri-Edi Swasono adalah Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis adalah anggota MPR-RI dari FUG, Pimpinan Gerakan Reformasi Nasional (GRN) dan Ketua Umum SOKSI-Reformasi. Inti pemikiran yang termuat dalam tulisan ini pernah diajukan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, tgl 20– 22 Oktober 2003-red.



Grafik 3
Gini Ratio, 2015



Grafik 4
Tingkat Pengangguran Terbuka, 2015 (%)



Sumber: BPS Jawa Timur, 2016

Dalam tesis Kusumo tentang Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia (Analisis Framing Teks Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Terkait Permasalahan Ekonomi Kerakyatan Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 1999-2014)⁹ menyatakan adanya perbedaan yang ada dalam ketiga pemerintahan adalah sebagai berikut: pada pemerintahan Presiden B.J Habibie SKH Kompas lebih menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada pemerintahan Megawati Soekarnoputri SKH Kompas menekankan pada definisi ekonomi kerakyatan, tujuan dan konsep ekonomi kerakyatan, landasan moral, pengelolaan BUMN, implementasi dan acuan dari konsep ekonomi kerakyatan, ketergantungan terhadap pinjaman asing, pencapaian tujuan dari ekonomi kerakyatan, serta sektor-sektor yang ada dalam ekonomi kerakyatan. Pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono SKH Kompas menekankan pada pencapaian hasil yang dilakukan oleh pemerintah terkait sistem ekonomi kerakyatan, ketimpangan harapan dan pencapaian dari ekonomi kerakyatan, peringatan belum tercapainya tujuan dari ekonomi kerakyatan, peringatan terkait

⁹ Yudhy Widya Kusumo, 2016, Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia (Analisis Framing Teks Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Terkait Permasalahan Ekonomi Kerakyatan Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 1999-2014), Tesis: UGM Yogyakarta

kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait ekonomi kerakyatan, mengkritisi langkah-langkah pencapaian yang dilakukan pemerintah terkait ekonomi kerakyatan, pergeseran sistem ekonomi kerakyatan, pemerataan hasil ekonomi kerakyatan, ketergantungan terhadap pinjaman asing, kurangnya komitmen pemerintah dalam ekonomi kerakyatan, ketidak konsistenan dalam menjaga sistem ekonomi kerakyatan.

Menurut Prof Sri Edi Swasono yang dikutip oleh Supratikno, program antikemiskinan di Indonesia bentuknya bukan untuk menggusur kemiskinan melainkan untuk menggusur orang miskin.¹⁰ Dalam hal ini kemungkinan program pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan yang telah dilakukan belum mampu masuk dan terintegrasi dengan masyarakat, karena program yang dilakukan bersebrangan dengan kultur masyarakat setempat. Sehingga hal ini malah memicu menimbulkan permasalahan baru bukan menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Harus diakui, konsep ekonomi kerakyatan ini *debatable* dan mungkin mengandung kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Akar katanya, rakyat, sesungguhnya merupakan istilah yang “generik”, netral. Setiap orang yang berkewarganegaraan adalah rakyat dari negara masing-masing, tidak peduli kaya atau papa, tidak peduli kapitalis atau marhaen. Karena itu, semestinya, konsep ekonomi kerakyatan mewakili semua orang yang berkewarganegaraan, bukan kelompok masyarakat tertentu, masyarakat miskin, misalnya. Hanya, kemudian ada pemisahan dan pelabelan dalam lapis-lapis struktur sosial. Kelompok-kelompok masyarakat dengan derajat kekayaan yang tinggi, yang jumlahnya hanya sedikit, itu kemudian disebut sebagai elite analog dengan kelompok-kelompok masyarakat berkuasa, yang jumlahnya juga sedikit, yang disebut elite politik. Istilah rakyat kemudian merujuk kepada orang-orang kebanyakan yang dalam konsep teori

¹⁰ Hendrawan Supratikno, 2011, *Ekonomi Nurani vs Ekonomi Naluri*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal 73

ekonomi pembangunan adalah mereka yang terpinggirkan dalam proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, merekalah yang dirujuk oleh istilah ekonomi kerakyatan.¹¹

Ekonomi kerakyatan memiliki kaitan erat dengan kemandirian, ekonomi kerakyatan bergerak pada sektor riil. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Kemerdekaan, kemandirian dan martabat suatu bangsa memperoleh hakikat *rahmatan lil alamin* yang hanya dapat dipahami oleh bangsa yang mampu mengenal harga diri dan percaya diri. Humanisme, humanisasi dan emansipasi diri semacam ini bersumber pada *taukhid*. Ketidakmandirian atau menyalahi kodrat menjaga martabat dan harga diri sebagai *khalifatullah*.¹²

Sehingga memunculkan pertanyaan mengapa perlu pengembangan ekonomi berbasis rakyat? Perlu disadari kembali bahwa kegagalan sistem perekonomian Indonesia ialah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi, secara hakiki ternyata menguntungkan orang/ kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga hanya merekalah yang untung. Sementara itu masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya.¹³

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Beberapa pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren

¹¹ Doli D. Siregar, 2016, *Redistribusi Aset Dan Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Sinergi Aset (SIMA) Bekerja Sama dengan Yayasan Pendidikan Penilai Indonesia (YAPPI), hal 10-11

¹² Sri Edi Swasono, 2003 Kemandirian, Dasar Martabat Bangsa, Artikel Jurnal Ekonomi Rakyat-Th.II- No.6 - September 2003

¹³ A. Halim, Rr. Suhartini, dkk 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, hal 248

dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong-royong yang umum terdapat di pedesaan.¹⁴

Pesantren memungkinkan menjadi lembaga ekonomi rakyat, karena pesantren memiliki kekuatan sebagai institusi sosial. Pertama, kiai adalah figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemimpin informal. Kedua, pesantren memiliki akses dengan lembaga-lembaga di luarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Ketiga, pesantren memiliki konsumen langsung, santri dan masyarakat adalah konsumen langsung.¹⁵

Dalam jurnal penelitian Mufidah menjelaskan bahwasanya Pesantren Rakyat merupakan salah satu model pengembangan pesantren alternatif dan dakwah kultural berbasis pemberdayaan merupakan strategi cukup efektif dalam menyantirkan kaum pinggiran yang ingin belajar agama ala kerakyatan, mengingat secara geografis masyarakat Sumberpucung terletak di antara stasiun KA, pasar kecamatan, wisata karagkates, penginapan gelap dan lokalisasi prostitusi. Letak desa ini memang sangat mendukung berkembangnya tradisi bebas norma agama dan hukum negara.¹⁶

Pesantren Rakyat yang digagas oleh Kyai Abdullah Sam merupakan lembaga pesantren yang unik berbeda dengan lembaga pesantren pada umumnya, karena kurikulumnya ala rakyat dan pendekatan pemberdayaan dilakukan berbasis kultural. Pesantren Rakyat memberi nuansa baru terhadap pembangunan ekonomi kerakyatan dan nilai-nilai kultural yang bersinergi dengan pesantren. Pesantren Rakyat mengajak masyarakat dan santri untuk ikut aktif, sesuai dengan jargon yang dimiliki Pesantren Rakyat yaitu: kita yang belajar, kita yang mengajar, dan kita yang memberi gelar. Dalam hal ini menunjukkan tidak ada saling menggurui satu sama lain, melainkan bersama-sama untuk berjalan maju.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan Cet. IV*, Jakarta: LP3ES, hal 9

¹⁵ A. Halim, Rr. Suhartini, dkk 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, hal 249

¹⁶ Mufidah Ch, Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif kaum Abangan Dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur, dalam jurnal el Harakah Vol. 14 No. 1 Tahun 2012

Konsep Pesantren Rakyat yang digagas oleh Ustadz Abdullah Sam, dimaksudkan untuk menjawab persoalan masyarakat yang akut dan serius. Jika pesantren pada umumnya bermaksud mengajari para santri agar memahami ajaran Islam dan menjalankannya, maka Pesantren Rakyat berorientasi untuk mengentaskan masyarakat dari berbagai persoalan sebagaimana digambarkan.¹⁷

Dengan konsep Pesantren Rakyat itu, siapa saja yang memiliki kelebihan diajak untuk berbagi kepada yang mau dan berkekurangan. Di bawah koordinasi pengasuh Pesantren Rakyat, yakni ustadz Abdullah Sam siapa saja yang berlebih diajak memberi kepada yang berkekurangan. Seorang yang memiliki kecakapan bertani dan sudah nyata-nyata berhasil diminta menjadi guru bertani. Demikian juga jenis kelebihan lainnya, seperti berternak, berdagang, dan bahkan juga kelebihan dalam berolahraga, kesenian, dan lain-lain.¹⁸

Salah satu bentuk yang dilakukan Pesantren Rakyat untuk mendorong penguatan ekonomi kerakyatan yakni pemberian benih tanaman pangan gratis kepada santri dan warga sekitar Pesantren Rakyat seperti: cabe. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Tri Wiyanti (istri ust Abdullah Sam) sebagai berikut:

“Memang terlihat sepele untuk hal-hal seperti ini (memberikan benih tanaman pangan) tetapi dari situ mengajarkan masyarakat untuk tidak hidup konsumtif meski hanya seribu rupiah saja, Pesantren Rakyat juga ikut menanam tanaman tersebut”.¹⁹

Salah satu pemberian benih tanaman pangan gratis bertujuan untuk membentuk pola pikir masyarakat dan santri dari pola pikir hidup konsumtif ke arah pola pikir mandiri dan menciptakan ketahanan dalam bidang pangan.

Keunikan dari Pesantren Rakyat juga istilah santri bukan hanya yang mukim atau tinggal di Pesantren Rakyat, yakni masyarakat luas yang ikut mendukung dan bergerak bersama Pesantren

¹⁷ Imam Suprayogo, 2016, *Nyantri Ala Rakyat: Perlawanan Tradisi Santri Pinggiran Terhadap Santri Arus Utama*, LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 23

¹⁸ Ibid, hal 25

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Wiyanti (istri ust. Abdullah Sam) pada tanggal 4 Desember 2016

Rakyat ialah santri Pesantren Rakyat. Hal ini menjadi kesimpulan menarik bagi peneliti karena istilah santri lebih luas dari arti umumnya.

Melihat fungsi yang dimilikinya sebenarnya pesantren dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk ekonomi.²⁰

Ketertarikan peneliti dari pemaparan latar belakang ialah permasalahan bagaimana ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan bagaimana konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan dan juga didorong oleh keinginan untuk melihat dan mendalami fenomena yang ada. Meninjau kembali ekonomi kerakyatan dalam konteks ekonomi syariah, kaidah *al-muhafazatu 'ala al-qadimi al salih wal-akhzu bi al-jadidi* (mempertahankan khazanah lama yang baik dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik), untuk tercapainya kebahagiaan yang bukan hanya terdapat di dunia atau akhirat saja, melainkan keduanya *sa'adah fi daroini* (kebahagiaan di dunia dan akhirat).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang?
2. Bagaimana konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

²⁰Amin Haidari , dkk., 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, hal 193-194

1. Ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang.
2. Konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. *Secara Akademis*, untuk mengembangkan kajian keilmuan dalam bidang Ekonomi Syariah khususnya terkait ekonomi kerakyatan dan dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. *Secara Praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi lebih lanjut terhadap keberhasilan dan kegagalan pengembangan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bukanlah satu-satunya karya tulis yang pertama yang membahas tentang ekonomi kerakyatan, akan tetapi sudah di bahas dalam penelitian penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Oos M. Anwas, 2015, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang. Hasil temuan jurnal internasional ini adalah (1) walaupun secara infrastruktur dan sistem aplikasi masih relatif terbatas, pimpinan pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di pesantren. Keterbatasan infrastruktur diatasi dengan mengoptimalkan produk Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dimiliki masing-masing santri dan masyarakat; (2) Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik,

media dan konten lebih beragam (teks, gambar, audio, video, animasi dan stimulasi), waktu dan tempat belajar lebih fleksibel serta para santri dilatih membuat konten untuk berbagi melalui internet; (3) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat menggerakkan kembali budaya dan kearifan lokal (Jagong Maton) serta pemberdayaan masyarakat (Posdaya) di sekitar pesantren.

2. Muhammad Taufiq, 2013, *Konstruksi Dan Akomodasi Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Pesantren Rakyat Al-Amin, Desa Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Hasil temuan tesis ini adalah (1) proses konstruksi sosial, inti pendirian pesantren adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling memanusiaikan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara *Baladatun Thoyyibatun Warabbun Ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*. Pendekatan dalam rangka menyantirkan rakyat, maka dibuat kegiatan yang serba ala rakyat; (2) Proses konstruksi sosial masyarakat sekitar terhadap eksistensi Pesantren Rakyat al amin, sesuai dengan konstruksi sosial dalam teori Berger dan Luckman (1990), tentang konstruksi sosial yaitu proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap yakni eksternalitas, objektivitas dan internalisasi; (3) realitas akomodasi kultural yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin dituangkan dalam berbagai kegiatan yang meliputi: *pertama*, seni budaya, *kedua*, sistem pengetahuan, *ketiga* adalah sistem organisasi, *keempat*, adalah sistem mata pencahariaan, *kelima*, sistem teknologi, *keenam*, sistem bahasa, dan *ketujuh*, adalah sistem religi dalam kehidupan dan amaliyah di Pesantren rakyat.
3. I'anut Thoifah, 2013, *Model Pesantren Rakyat Al-Amin di Sumberpucung Kabupaten Malang*. Hasil temuan tesis ini adalah komponen pesantren pada umumnya dengan komponen yang ada di Pesantren Rakyat terdapat sebuah perbedaan. Pada penelitian Dhofier disebutkan bahwa komponen pesantren yang pertama “pondok” mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal santri dari jauh, maka di Pesantren Rakyat ini cukup menggunakan rumah rakyat

sebagai tempat tinggal santri, dengan tujuan agar santri mampu membaaur dengan rakyat. Kedua Masjid, masjid merupakan komponen yang sangat penting bagi pesantren. Namun, Pesantren Rakyat lebih menekankan pada pemanfaatan masjid/mushola di sekitar pesantren, tanpa harus mempunyai bangunan masjid sendiri di dalam pesantren, layaknya pesantren pada umumnya. Ketiga, pengajaran kitab Islam klasik, Pesantren Rakyat tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik namun bukan menjadi sentral pelajaran untuk santri, santri lebih dibebaskan dalam pembelajarannya yakni sesuai bakat, minat dan kemampuan yang mereka miliki, serta belajar dan pembelajarannya tidak terpaku di Pesantren rakyat saja, namun mampu memanfaatkan rakyat yang mempunyai kemampuan di bidang yang santri butuhkan. Keempat, santri Pesantren Rakyat terbagi menjadi tiga yaitu santri inti, santri kalong dan santri pendkung. Kelima kiai, kiai Pesantren Rakyat selain sebagai pendiri dan sosok sentral juga bisa menjadi seorang sahabat, teman dan figur inspiratif untuk santrinya. Dari sini bisa terlihat bahwa Pesantren Rakyat merupakan pesantrennya rakyat, kehidupan ala rakyat, kurikulum ala rakyat, dan pembelajarannya ala rakyat yang ditumpangi dengan nilai-nilai keIslaman serta keIndonesiaan.

4. Siti Raihanun, 2013, Analisis Relevansi Pendistribusian Zakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Badan Amil Zakat Daerah Kab. Lombok Timur). Hasil temuan tesis ini adalah *mustahik* yang mendapatkan dana bantuan ekonomi produktif masih tetap berada pada garis kemiskinan. 68 dari 95 *mustahik* yang menjadi responden masih berada di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan per bulan kurang dari Rp. 280.000.
5. V. Tatik Trijati Ningsih, 2015, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Wisata Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Hasil temuan tesis ini adalah bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan Desa Wisata Kebonagung yang ditawarkan cukup banyak dan variatif, yaitu pertanian, membatik kain, cetak gerabah, batik kayu, menghias caping dll. Faktor pendukung pengembangan Desa Wisata Kebonagung yaitu: potensi sumber daya alam, potensi aset budaya, dukungan pemerintah dengan PNPM mandiri di bidang pariwisata selama 3 tahun, lokasi yang strategis, sarana pendukung yang cukup memadai dan adanya dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata yaitu: dukungan dari Pemerintah Desa Kebonagung yang masih kurang, masih minimnya kualitas SDM pengelola POKDARWIS, kurangnya keterlibatan generasi muda, belum ada kerja sama dengan pihak luar secara optimal, belum memiliki tempat khusus untuk menyimpan sarana prasarana yang dimiliki dan Desa Wisata Kebonagung belum memiliki ciri khas yang membedakan dengan desa wisata lainnya. Implikasi pemberdayaan melalui Desa Wisata Kebonagung terhadap ketahanan ekonomi keluarga hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Wisata Kebonagung, baik yang terlibat langsung dan yang tidak terlibat langsung.

6. Yudhy Widya Kusumo, 2016, Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia (Analisis Framing Teks Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Terkait Permasalahan Ekonomi Kerakyatan Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 1999-2014). Hasil temuan tesis ini adalah adanya perbedaan yang ada dalam ketiga pemerintahan adalah sebagai berikut: pada pemerintahan Presiden B.J Habibie SKH Kompas lebih menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, definisi ekonomi kerakyatan, pengelolaan pemanfaatan dan distribusi kekayaan negara berdasarkan pasal 33 UUD '45. Pada pemerintahan Megawati Soekarnoputri SKH Kompas menekankan pada definisi ekonomi kerakyatan, tujuan dan konsep ekonomi kerakyatan, landasan moral, pengelolaan BUMN, implementasi dan acuan dari konsep ekonomi kerakyatan,

ketergantungan terhadap pinjaman asing, pencapaian tujuan dari ekonomi kerakyatan, serta sektor-sektor yang ada dalam ekonomi kerakyatan. Pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono SKH Kompas menekankan pada pencapaian hasil yang dilakukan oleh pemerintah terkait sistem ekonomi kerakyatan, ketimpangan harapan dan pencapaian dari ekonomi kerakyatan, peringatan belum tercapainya tujuan dari ekonomi kerakyatan, peringatan terkait kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait ekonomi kerakyatan, mengkritisi langkah-langkah pencapaian yang dilakukan pemerintah terkait ekonomi kerakyatan, pergeseran sistem ekonomi kerakyatan, pemerataan hasil ekonomi kerakyatan, ketergantungan terhadap pinjaman asing, kurangnya komitmen pemerintah dalam ekonomi kerakyatan, ketidak konsistenan dalam menjaga sistem ekonomi kerakyatan.

7. Surya Supi, 2009, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren: Studi Untuk Mengembangkan Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil temuan tesis ini adalah dua pesantren yang diteliti di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu pesantren Nurul Fajeri dan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, terlihat kemampuan peran pesantren dalam memberdayakan masyarakat terutama di bidang ekonomi dari berbagai kegiatan atau usaha ekonomi yang dijalankannya. Pesantren telah memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat dalam interaksi dan transaksi yang mereka lakukan. Masyarakat memperoleh berbagai manfaat ekonomi dalam memenuhi (pelayanan) berbagai kebutuhan dan memecahkan masalah ekonomi mereka. Unit-unit usaha pesantren yang sangat berperan dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan bantuan modal, membantu menggerakkan perekonomian masyarakat melalui kerjasama, pengembangan usaha serta berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren merupakan proses penyadaran dan *capacity building* bagi masyarakat. Dakwah yang dilakukan pesantren juga mempunyai relevansi dengan peran pemberdayaan yaitu dalam menanamkan nilai dan norma

hubungan sesama sehingga terbangun motif ibadah serta nilai dan aturan yang produktif dalam kegiatan ekonomi mereka.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas pengembangan konsep ekonomi kerakyatan berbasis pesantren tidak ditemukan dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Oos M. Anwas, 2015, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang	Hasil temuan jurnal internasional ini adalah: (1) Pimpinan pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di pesantren. Keterbatasan infrastruktur diatasi dengan mengoptimalkan produk Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dimiliki masing-masing santri dan masyarakat; (2) Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik, media dan konten lebih beragam (teks, gambar, audio, video, animasi dan stimulasi), waktu dan tempat belajar lebih fleksibel serta para santri dilatih membuat konten untuk berbagi melalui internet; (3) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat menggerakkan kembali budaya dan kearifan lokal (Jagong Maton) serta pemberdayaan masyarakat (Posdaya) di sekitar pesantren.	Penelitian ini sama-sama Pesantren Rakyat sebagai subjek penelitian	Dalam penelitian Oos M. Anwas membahas tentang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang, sedangkan pada penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.

2.	Muhammad Taufiq, 2013, Konstruksi Dan Akomodasi Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Pesantren Rakyat Al-Amin, Desa Sumberpucung Kabupaten Malang)	Hasil temuan tesis ini adalah (1) Proses konstruksi sosial, inti pendirian pesantren adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling memanusiaikan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi Negara <i>Baladatul Thoyyibatun Warabbun Ghofur</i> atau <i>gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo</i> . Pendekatan dalam rangka menyantrikan rakyat, maka dibuat kegiatan yang serba ala rakyat; (2) Proses konstruksi sosial masyarakat sekitar terhadap eksistensi Pesantren Rakyat al amin, sesuai dengan konstruksi sosial dalam teori Berger dan Luckman (1990), tentang konstruksi sosial yaitu proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap yakni eksternalitas, objektivitas dan internalisasi; (3) realitas akomodasi kultural yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin dituangkan dalam berbagai kegiatan yang meliputi: <i>pertama</i> , seni budaya, <i>kedua</i> , sistem pengetahuan, <i>ketiga</i> adalah sistem organisasi, <i>keempat</i> , adalah sistem mata pencahariaan, <i>kelima</i> , sistem teknologi, <i>keenam</i> , sistem bahasa, dan <i>ketujuh</i> , adalah sistem religi dalam kehidupan dan amaliyah di Pesantren rakyat.	Penelitian ini sama-sama Pesantren Rakyat sebagai subjek penelitian dan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.	Dalam penelitian Muhammad Taufiq membahas tentang Konstruksi dan Akomodasi Pesantren terhadap Budaya Masyarakat (studi fenomenologi pada Pesantren Rakyat Al-Amin, Desa Sumberpucung Kabupaten Malang), sedangkan pada penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.
3.	I' anatut Thoifah, 2013, Model Pesantren Rakyat Al-Amin di	Hasil temuan tesis ini adalah komponen pesantren pada umumnya dengan komponen yang ada di Pesantren Rakyat terdapat sebuah perbedaan.	Penelitian ini sama-sama Pesantren Rakyat sebagai subjek penelitian.	Dalam penelitian I' anatut Thoifah membahas Model Pesantren Rakyat Al-Amin di

	Sumberpucung Kabupaten Malang	Pesantren Rakyat ini cukup menggunakan rumah rakyat sebagai tempat tinggal santri, dengan tujuan agar santri mampu membaur dengan rakyat. Kedua Pesantren Rakyat lebih menekankan pada pemanfaatan masjid/mushola di sekitar pesantren, tanpa harus mempunyai bangunan masjid sendiri di dalam pesantren, layaknya pesantren pada umumnya. Ketiga Pesantren Rakyat tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik namun bukan menjadi sentral pelajaran untuk santri, santri lebih dibebaskan dalam pembelajarannya yakni sesuai bakat, minat dan kemampuan yang mereka miliki, serta belajar dan pembelajarannya tidak terpaku di Pesantren rakyat saja, namun mampu memanfaatkan rakyat yang mempunyai kemampuan di bidang yang santri butuhkan. Keempat, santri Pesantren Rakyat terbagi menjadi tiga yaitu santri inti, santri kalong dan santri pendukung. Kelima kiai, kiai Pesantren Rakyat selain sebagai pendiri dan sosok sentral juga bisa menjadi seorang sahabat, teman dan figur inspiratif untuk santrinya.		Sumberpucung Kabupaten Malang, sedangkan dalam penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.
4.	Siti Raihanun, 2013, Analisis Relevansi Pendistribusian Zakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Badan Amil Zakat Daerah Kab. Lombok Timur)	Hasil temuan tesis ini adalah <i>mustahik</i> yang mendapatkan dana bantuan ekonomi produktif masih tetap berada pada garis kemiskinan. 68 dari 95 <i>mustahik</i> yang menjadi responden masih berada di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan per bulan kurang dari Rp. 280.000.	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada pembahasan ekonomi kerakyatan.	Dalam penelitian Siti Raihanun membahas Analisis Relevansi Pendistribusian Zakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Badan Amil

				Zakat Daerah Kab. Lombok Timur), sedangkan dalam penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.
5.	V. Tatik Trijati Ningsih, 2015, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Wisata Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)	Hasil temuan tesis ini adalah bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Kebonagung yang ditawarkan cukup banyak dan variatif, yaitu pertanian, membatik kain, cetak gerabah, batik kayu, menghias caping dll. Faktor pendukung pengembangan Desa Wisata Kebonagung yaitu: potensi sumber daya alam, potensi aset budaya, dukungan pemerintah dengan PNPM mandiri di bidang pariwisata selama 3 tahun, lokasi yang strategis, sarana pendukung yang cukup memadai dan adanya dukungan dari masyarakat	Penelitian sama-sama membahas terkait pemberdayaan pengembangan desa dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga, di dalam ekonomi kerakyatan pemberdayaan dan ketahanan ekonomi keluarga saling terkait.	Penelitian V. Tatik Trijati Ningsih membahas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Wisata Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), sedangkan dalam penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.
6.	Yudhy Widya Kusumo, 2016, Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Berita Pidato Kenegaraan Presiden	Hasil temuan tesis ini adalah adanya perbedaan yang ada dalam ketiga pemerintahan adalah sebagai berikut: pada pemerintahan Presiden B.J Habibie SKH Kompas lebih	Penelitian ini sama-sama memfokuskan pada pembahasan ekonomi kerakyatan.	Penelitian Yudhy Widya Kusumo membahas tentang Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Berita Pidato

	Republik Indonesia (Analisis Framing Teks Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Terkait Permasalahan Ekonomi Kerakyatan Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 1999-2014)	menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada pemerintahan Megawati Soekarnoputri SKH Kompas menekankan pada definisi ekonomi kerakyatan. Pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono SKH Kompas menekankan pada pencapaian hasil yang dilakukan oleh pemerintah terkait sistem ekonomi kerakyatan.		Kenegaraan Presiden Republik Indonesia (Analisis Framing Teks Berita Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Terkait Permasalahan Ekonomi Kerakyatan Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 1999-2014), sedangkan dalam penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.
7.	Surya Supi, 2009, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren: Studi Untuk Mengembangkan Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara	Hasil temuan tesis ini adalah dua pesantren yang diteliti di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu pesantren Nurul Fajeri dan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, terlihat kemampuan peran pesantren dalam memberdayakan masyarakat terutama di bidang ekonomi dari berbagai kegiatan atau usaha ekonomi yang dijalankannya. Pesantren telah memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat dalam interaksi dan transaksi yang mereka lakukan. Masyarakat memperoleh berbagai manfaat ekonomi dalam memenuhi (pelayanan) berbagai kebutuhan dan memecahkan masalah ekonomi mereka.	Penelitian ini sama-sama membahas pada pembahasan pemberdayaan ekonomi rakyat yang menjadi salah satu kajian dari ekonomi kerakyatan.	Penelitian Surya Supi membahas Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren: Studi Untuk Mengembangkan Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, sedangkan dalam penelitian penulis membahas ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan

				ekonomi kerakyatan.
--	--	--	--	---------------------

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

F. Definisi Istilah

1. Ekonomi kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat.

Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya.²¹

2. Pesantren dan nilai-nilai Pesantren menurut para pakar teori

Adapun dimensi-dimensi perubahan nilai pesantren dalam pengembangan masyarakat sebagai berikut:²²

- a. Perubahan orientasi dalam berfiqh
- b. Perubahan dalam memaknai dakwah
- c. Perubahan dalam memaknai sufisme
- d. Perubahan dalam memaknai kesalehan

3.

G. Sistemika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur dengan baik dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah, penulisan ini akan disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang memaparkan permasalahan dalam ekonomi kerakyatan, konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan dan hal yang melatarbelakanginya. Kajian permasalahan ini dilakukan dengan cara membaca fenomena/

²¹ Natalia Artha Malau, *Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Ilmiah Research Sains Vol. 2 No. 1 Januari 2016

²² Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 323

permasalahan yang ada dengan teori yang terkait. Dari fenomena/ permasalahan dan kajian terhadapnya ditemukan fokus dan permasalahan penelitian yang kemudian akan dijawab oleh tujuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai titik pijak dalam penelitian ini. Sekaligus juga untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Bab II: Merupakan kajian pustaka, hal ini menguraikan tentang teori ini juga dibahas tentang ekonomi kerakyatan/ ekonomi rakyat dan pembahasan yang bersangkutan dengan ekonomi kerakyatan. Selain itu nilai-nilai pesantren mulai dari definisi, penggunaan istilah menurut teori. Kemudian dibahas pula dimensi dari nilai-nilai pesantren yang relevan dengan persoalan zaman. Dan ekonomi kerakyatan dalam perspektif Ekonomi syariah

Bab III: Merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pesantren Rakyat sebagai fokus penelitian, harus diberikan gambaran terkait dengan ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan. Untuk menemukan data sesuai dengan permasalahan penelitian, digunakan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan. Pengecekan keabsahan data juga dibutuhkan pada bagian ini untuk mengecek kembali kebenaran hasil wawancara secara keseluruhan.

Bab IV: Merupakan bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup gambaran umum tentang ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang.

Bab V: Merupakan diskusi tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasi dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti

merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas di bab II, dan metode penelitian pada bab III. Kesemuanya dipaparkan pada bagian ini sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI: Merupakan bab penutupan yang berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian. Refleksi teoritik juga dibahas dalam bagian ini untuk melihat posisi teori berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan dikemukakan beberapa konsep dan teori yang terkait tentang pengertian ekonomi kerakyatan, hal-hal terkait ekonomi kerakyatan, pesantren, santri dan dimensi nilai perubahan pesantren. Kemudian juga dibahas tentang kajian perspektif ekonomi syariah terkait ekonomi kerakyatan.

A. Ekonomi Kerakyatan

1. Pengertian Ekonomi Kerakyatan

Bunyi paragraf pertama bagian penjelasan Pasal 33 UUD 1945 adalah sebagai berikut:

“...(1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan, (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, (3) bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

“Dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua untuk semua di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi.”

Berdasarkan bunyi kalimat di atas, dapat disaksikan bahwa secara substansial ekonomi kerakyatan mencakup tiga unsur sebagai berikut. Pertama, partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam proses produksi nasional. Kedua, partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam turut menikmati hasil-hasil produksi nasional. Ketiga, pembentukan produksi dan pembagian hasil-hasilnya itu harus berlangsung di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat.²³

Hal ini menunjukkan bahwa secara ideologis, Hatta ingin membangun sebuah sistem ekonomi yang sesuai dengan watak bangsa Indonesia itu sendiri yang religius dan memiliki nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi prinsip dan cita-cita tolong menolong (sosialisme) bukan yang mementingkan diri sendiri (individualisme), sekuler dan atau ateistis.

Oleh karena itu untuk merealisasikan cita-cita tersebut secara praktis Hatta melihat diperlukannya sebuah politik ekonomi sehat yang akan merumuskan kebijakan jangka pendek dan jangka panjang sehingga jelas arah pembangunan itu kemana.²⁴

Sebagaimana tercermin pada Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut: (1) mengembangkan koperasi; (2) mengembangkan BUMN; (3) memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (4) memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; dan (5) memelihara fakir miskin dan anak terlantar.

Ekonomi rakyat secara harfiah dilahirkan oleh ahli-ahli ekonomi Indonesia sebagai usaha untuk menggali potensi ekonomi rakyat Indonesia melalui sistem ekonomi alternatif yang

²³ Revisond Baswir, 2009, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 25

²⁴ Anwar Abbas, 2010, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Buku Kompas, hal 7

sebenarnya sudah dijalankan oleh rakyat. Secara praktik, ekonomi kerakyatan sudah dijalankan oleh rakyat sebelum kata ekonomi kerakyatan itu lahir.²⁵

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya.²⁶

Konvensi International Labour Organization (ILO169) pada 1989 mendefinisikan ekonomi kerakyatan sebagai ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat lokal dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi kerakyatan ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun menurun. Kegiatan ekonomi kerakyatan biasanya terkait dengan ekonomi sub-sistem antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, kerajinan tangan, dan industri rumahan, kesemua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat. Artinya, hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sendiri. Kegiatan ekonomi dikembangkan untuk membantu dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada.²⁷

Pada umumnya, ekonomi kerakyatan dipahami sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat menjuk pada kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (popular) yang dengan swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya. Biasanya unit usahanya disebut usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan usaha dalam ekonomi kerakyatan dianggap lebih

²⁵ Mengenai sejarah ekonomi kerakyatan, lihat dalam Mubyarto, *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi*, dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Tahun 1 No. 6, 2002

²⁶ Natalia Artha Malau, *Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Research Sains* Vol. 2 No. 1 Januari 2016

²⁷ <http://succeary.wordpress.com/2008/12/10sistem-ekonomi-kerakyatan/> , diakses pada tanggal 22 April 2017

ditujukan ntk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarga tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lain.²⁸

Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi Nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh sungguh pada ekonomi rakyat.²⁹ Interpretasi ekonomi kerakyatan saat ini adalah perlawanan terhadap kapitalis, tetapi sebenarnya indikator ekonomi kerakyatan adalah *human development index* (indeks pembangunan manusia). Selama ini ekonomi konvensional cenderung menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya, ekonomi kerakyatan harus berpatokan pada *human development index*.³⁰

Ekonomi rakyat atau ekonomi kerakyatan³¹ bukanlah sebuah madzhab ekonomi baru, namun hanya sebagai suatu konstruksi pemahaman dari realita ekonomi yang umum terdapat di negara berkembang. Suatu realita ekonomi di mana selain ada sektor formal yang umumnya didominasi oleh usaha dan konglomerat terhadap sektor informal dimana sebagian besar anggota masyarakat hidup. Oleh karena itu, ekonomi rakyat berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat di suatu daerah tertentu.

Ada dua pendekatan bisa dilakukan untuk merumuskan apa yang dimaksud dengan ekonomi kerakyatan secara jernih. Yang pertama dari sudut pandang kegiatan ekonominya, dan yang kedua dari sudut pandang pelakunya. Dari pendekatan yang pertama, dapat dirumuskan bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi tradisioanl sebagai kegiatan produksi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan bersifat subsisten. Dari pendekatan yang kedua,

²⁸ Doli D. Siregar, 2016, *Kekayaan Negara Dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Sinergi Aset (SIMA) Bekerja Sama dengan Yayasan Pendidikan Penilai Indonesia (YAPPI), hal 236

²⁹ Mubyarto, dkk, 2014, *Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Lembaga Suluh Nusantara bekerjasama dengan AIFIS, hal 9

³⁰ Ibid hal 11

³¹ Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi rakyat berbeda dengan ekonomi kerakyatan. Abimanyu mengatakan bahwa ekonomi rakyat adalah satuan ekonomi yang berskala kecil, sedangkan ekonomi kerakyatan lebih merupakan kata sifat yang lebih luas (lihat, Abimanyu, 2000, hal 139; Baswir, 1997, hal 4). Pada artikel ini penulis memakai pendapat yang menyamakan ekonomi rakyat dan kerakyatan (Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Indonesia*, 2002)

dapat dirumuskan bahwa ekonomi kerakyatan adalah kegiatan produksi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lokal berdasarkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka kembangkan sendiri dengan basis pasar di antara masyarakat lokal itu sendiri.³²

Kata rakyat dalam konteks ekonomi menunjukkan pada kegiatan usaha kecil, baik dalam permodalannya, sarana teknologi produksi yang sederhana, pengelolaan usaha (manajemen) yang belum bersistem, yang sepenuhnya tergantung pada perorangan sebagai pemiliknya, serta perhitungan harga produksi juga tidak jelas, mengakibatkan keuntungan diperolehnya pun semu. Ekonomi rakyat adalah ekonominya para “bakul-bakul” di pasar tradisional (pedagang kecil) pemilik warung, para petani dan pelaku industri kerajinan dalam masyarakat yang masih mewarisi pekerjaan tradisional.³³

2. Ciri Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan ialah sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan rakyat kebanyakan dengan cara swadaya berupa pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya (SDM) dan potensi pasar di lingkungan sekitar.

Menurut Prof. Edi Swasono, ciri ekonomi kerakyatan adalah:³⁴

1. Ketuhanan Yang Maha Esa yang artinya ada etika moral yang berasa ketuhanan, bukan berdasarkan materialisme, tetapi berdasarkan syariah yang ditetapkan oleh Allah.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, maksudnya ekonomi yang modern atau ekonomi yang non neo klasikal tidak mengenal kekerasan, penghisaban ataupun riba.
3. Persatuan berdasar sosio-nasionalisme yang artinya ekonomi berasaskan kekeluargaan, gotong royong. Dan tidak saling mematikan.

³² Doli D. Siregar, 2016, *Redistribusi Aset Dan Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Sinergi Aset (SIMA) Bekerja Sama dengan Yayasan Pendidikan Penilai Indonesia (YAPPI), hal 13

³³ Musa Asy'arie, 2001, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), hal 166

³⁴ Mubyarto, dkk, 2014, *Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Lembaga Suluh Nusantara bekerjasama dengan AIFIS

4. Kerakyatan berdasar demokrasi ekonomi, kedaulatan ekonomi, mengutamakan hajat hidup orang banyak.
5. Keadilan sosial secara menyeluruh, artinya kemakmuran rakyat yang utama.

Dalam sistem ekonomi Indonesia lahir suatu pemikiran yang menganjurkan sistem ekonomi Pancasila dalam rangka transformasi ekonomi dan transformasi sosial. Salah seorang ekonom terkenal, Salim dan Sasono menggunakan istilah ekonomi Pancasila untuk pertama kalinya di Indonesia. Adapun ciri-ciri sistem ekonomi Pancasila sebagai berikut:³⁵

1. Roda perekonomian digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial, dan moral.
2. Kehendak kuat dari seluruh masyarakat ke arah pemerataan sosial (egalitarianisme), sesuai asas-asas kemanusiaan.
3. Prioritas kebijakan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh, yang berarti nasionalisme menjiwai tiap-tiap kebijaksanaan ekonomi
4. Koperasi merupakan soko guru perekonomian dan merupakan bentuk yang paling konkret dari usaha bersama.
5. Adanya imbalan yang jelas dan tegas antara perencanaan di tingkat nasional dan desentralisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi untuk menjamin keadilan sosial dan ekonomi.

3. Tujuan ekonomi kerakyatan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan ekonomi kerakyatan adalah:³⁶

1. Membangun Indonesia yang berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik, dan berkepribadian yang berkebudayaan

³⁵ Nurul Huda dkk, 2015, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, hal 111

³⁶ Amelia Hayati, Konsepsi dan Aktualisasi Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Bagi Perempuan Indonesia, Disajikan pada acara Peningkatan Wawasan Kebangsaan, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah (BKBPMD) Provinsi Jawa Barat, Tasikmalaya 23 Juli 2008.

2. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan
3. Mendorong pemerataan pendapatan rakyat
4. Meningkatkan efisiensi perekonomian secara nasional

4. Peran Negara Dalam Sistem Ekonomi Kerakyatan

Adapun peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan sebagai berikut:³⁷

1. Menyusun perekonomian berdasar atas azas kekeluargaan (tolong menolong/gotong royong/kolektivisme), yaitu dengan menjadikan koperasi sebagai model makro dan mikro perekonomian Indonesia;
2. Menguasai cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, yaitu dengan mengembangkan BUMN sebagai motor penggerak perekonomian nasional;
3. Menguasai dan memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;
4. Memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan;
5. Memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar.

5. Dinamika Ekonomi Dan Globalisasi

Sesungguhnya Hatta sangat menekankan arah dan tujuan serta strategi kebijakan pembangunan ekonomi yang hendak dikembangkannya. Strategi itu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan pokok dan jaminan sosial, peningkatan daya beli rakyat, pembangunan infrastruktur perhubungan dan transmigrasi, penataan pertanahan (landreform) dan lingkungan hidup, serta penataan ekspor dan impor.³⁸

³⁷ Mubyarto, dkk, 2014, Ekonomi Kerakyatan, Jakarta: Lembaga Suluh Nusantara bekerjasama dengan AIFIS, hal 39

³⁸ Anwar Abbas, 2010, Bung Hatta Dan Ekonomi Islam, Jakarta: Buku Kompas, hal 259

1) Pemenuhan Kebutuhan Pokok dan Jaminan Sosial

Pemenuhan kebutuhan pokok

Menurut Hatta, tujuan pokok dari pembangunan sebagaimana ditegaskan dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 ialah “membangun Indonesia yang adil dan makmur”. Menurut Hatta langkah pertama yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran tersebut adalah memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Ini artinya, pada tahap awal strategi pembangunan yang dijalankan haruslah diprioritaskan kepada pemenuhan kebutuhan pokok (primer).

Jaminan sosial

Dalam pasal 34 UUD 1945 yang merupakan salah satu pasal dari UUD 1945 yang sangat banyak mengakomodasi pikiran Hatta dengan tegas dikatakan bahwa “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.” Ini artinya kepada orang-orang yang tidak berkemampuan dalam mencukupi *basic need*-nya maka kepada mereka diberikan

2) Peningkatan Tenaga Beli Rakyat

Menurut Hatta, tujuan kebijakan dan langkah politik ekonomi haruslah diarahkan kepada terciptanya peningkatan tenaga beli rakyat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan upah gaji
- b. Mengangkat desa ke kota
- c. Meningkatkan kemampuan menabung
- d. Memperbaiki tenaga produktif
- e. Menerapkan prinsip ekonomi

3) Pembangunan Infrastruktur Perhubungan dan Transmigrasi

Untuk melakukan pembenahan terhadap persoalan transportasi dan perhubungan, Hatta mengatakan “sudah sepantasnya dibuat inventaris yang sempurna yang mencerminkan keadaan, kerusakan, ketandasan dan kekuarangan alat-alat transport yang ada sekarang.

Kemudian masalah transmigrasi, menurut Hatta pelaksanaan transmigrasi hendaklah dengan jalan mengkoordinasikan transmigrasi dan industri. Artinya pemerintah di samping harus menyebarkan penduduk juga hendaklah menyebarkan pula industri yang akan dibangun sampai ke daerah seberang.

4) Bantuan dan Pinjaman Luar Negeri

Persoalan dana atau modal bagi negeri yang sedang berkembang termasuk Indonesia jelas tidak mudah. Karena uang simpanan atau tabungannya tidak banyak dan sedikit sekali bila dibandingkan dengan kebutuhan pembangunan yang menghendaki biaya yang berlipat ganda. Sementara di dalam negeri tidak banyak perusahaan yang sanggup menyimpan dan mengadakan cadangan yang dapat dipergunakan untuk keperluan lain. Oleh karena itu menurut Hatta “bagian terbesar dari biaya pembangunan dalam negeri itu harus dipinjam dari luar negeri”

5) Penataan Pertanahan (*Landreform*) dan Lingkungan Hidup

Penataan Pertanahan (Landreform)

Dalam pandangan Hatta perlunya penataan tentang pertanahan ini dikarenakan “tanah adalah faktor produksi yang penting, alat menghasilkan yang penting. Artinya bahwa baik buruknya kehidupan rakyat bergantung kepada keadaan milik tanah. Oleh sebab itu penggunaan tanah harus jelas peruntukannya. Untuk itu menurut Hatta pemakaian tanah selain dari pada tempat kediaman hanya boleh sebagai faktor produksi pula.

Penataan Lingkungan Hidup

Pandangan Hatta menjaga lingkungan, bukanlah hanya sebagai berarti higienis dan keasrian, tetapi lebih jauh dari itu, menjaga lingkungan juga berarti menjaga dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Pandangan Hatta seperti ini tentu sangat sejalan dengan prinsip dan atau kaidah dalam Islam yang mengatakan “*La dharara wala dhirara*”

artinya bahwa kita dengan harta dan perbuatan ekonomo yang kita lakukan tidaklah boleh mencelakakan dan merusak diri kita sendiri dan ataupun lingkungan dan orang lain.

B. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan perpaduan antara pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa Arab; *funduq*, tempat menginap, tetapi pondok di Indonesia khususnya di Jawa lebih mirip dengan pemondokan yang dipetakan dalam bentuk kamar sebagai sarana dan tempat belajar para santri.³⁹ Sedangkan kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri, menurut John istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang dimaknai sebagai guru spiritual. Berbeda dengan Berg, mengistilahkan santri dari Bahasa India (*shastri*) dan dimaknai sebagai orang-orang yang mengetahui tentang buku-buk suci atau seorang ahli kitab suci beragama Hindu.⁴⁰

Secara sosiologis, pondok pesantren pada hakikatnya adalah lembaga pengajaran yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sebagai sistem pendidikan yang diasramakan di bawah bimbingan kiai, menurut Abdurrahman Mas’ud sebagaimana dikutip Ismail memaknai pesantren sebagai berikut: *The word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*⁴¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

³⁹ Djailani, 1982, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Pengukuran Agama*, Jakarta: PN Darmaga, hal 51

⁴⁰ Zamakhsari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, hal 18

⁴¹ Ismail SM, 2002, *Pengembangan Pesantren Tradisional, sebuah Hipotesis Mengantisipasi Pembaharuan Sosial*, dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 50

Menurut Kiai Sahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa harus selalu mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi kepentingan masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan pesan yang disampaikan oleh sebuah hadis bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling mampu memberikan manfaat kepada orang banyak atau masyarakat.⁴²

Karakteristik wawasan baru bagi pesantren antara lain diindikasikan dengan.⁴³

1. Meningkatnya kepekaan komunitas pesantren dalam melihat masalah-masalah yang dialami masyarakat (lokal, regional, dan nasional).
2. Meningkatnya kepekaan komunitas pesantren dalam melihat potensinya sendiri untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata seperti kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketimpangan sosial ekonomi.
3. Meningkatnya keprihatinan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat sehingga timbul motivasi yang kuat untuk ikut serta bertanggung jawab memecahkan masalah-masalah tersebut.
4. Meningkatnya kemampuan analitis untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.
5. Meningkatnya kemampuan menyusun rencana pemecahan masalah, mengendalikan kegiatan implementasinya dan mengevaluasi program aksi untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Selain itu pula, bahwa sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*) rupanya kyai harus memperhatikan “selera” masyarakat. Dan, rupanya karena “rahasia” inilah mereka mampu

⁴² Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 205

⁴³ Ibid, hal 300

bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.⁴⁴

Menurut Soedjatmoko dalam Mahfudh, pesantren yang melakukan pengembangan masyarakat punya prospek sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Pesantren akan selalu dapat mengikuti perkembangan sosial, sebab dari segi visi, orientasi, dan programnya ada pemihakan untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya. Implikasi dari kepeduliannya terhadap permasalahan masyarakat ini, pesantren akan dapat memberi arah perkembangan masyarakat dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, yang ditindaklanjuti dengan kerja nyata dalam rangka pemecahan permasalahan yang ditentukan di masyarakat. Sehingga kalau ada permasalahan yang menyimpang dari tujuan serta nilai dan ajaran yang dikembangkan, pesantren tidak saja memberikan keputusan halal-haram, tetapi melihat permasalahan lebih dahulu dan mencarikan jalan keluar, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap dalam kegelapan dan keharaman.
- 2) Pesantren yang bersangkutan mempunyai laboratorium sosial, yaitu adanya kelompok-kelompok swadaya yang difasilitasi pesantren. Baik kelompok dalam bidang ekonomi, seperti kelompok pedagang kecil; perajin; maupun kelompok di bidang sosial, seperti kelompok taman gizi; kelompok pemakai air, kelompok kesehatan, kelompok belajar, kelompok perempuan produktif, dan sebagainya.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengakaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang

⁴⁴ Zamakhsyarie Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, hal 77

⁴⁵ MA. Sahal Mahfudh, 1994, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, hal 365-366

mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.⁴⁶

2. Santri

Santri terbagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut:

- 1) Santri inti, yaitu santri yang berbasis kaum santri terpinggirkan, yang ingin belajar agama dengan model pembelajaran ala pesantren salaf, sehingga materi pembelajarannya diadaptasi dari literatur yang biasa diajarkan di pesantren salaf.
- 2) Santri prima, yaitu santri yang berbasis kaum abangan yang hidup normal maupun bermasalah dengan potret sosial, seperti bandar togel, koordinator pencopet, bagian keamanan lokalisasi pelacuran, anak jalanan, anak-anak *broken home*, remaja bermasalah dan sebagainya.

3. Dimensi-dimensi Perubahan Nilai Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat

Adapun dimensi-dimensi perubahan nilai pesantren dalam pengembangan masyarakat sebagai berikut:⁴⁷

1. Perubahan orientasi dalam berfiqh, fiqh merupakan cabang ilmu agama Islam yang biasanya dianggap paling penting, sebab fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqhlah yang menjelaskan hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Corak fiqh yang tekstualistik

⁴⁶ Rr. Suhartimi A. Halim, dkk, 2005, Manajemen Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren: Kelompok Penerbit LkiS, hal 233

⁴⁷ Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 323

mengakibatkannya kurang apresiatif terhadap masaah “orang banyak.” Rendahnya respon fiqh terhadap masalah “orang banyak” bisa diamati pada mekanismepembedaan yang ketat antara “ibadah individual” (syakhsiyyah) dan “ibadah sosial” ijtimaiyyah). Dalam Fiqh sosial yang digagas oleh Kiai Sahal telah mencari alternatif untuk membongkar kejumudan fiqh dengan merevitalisasi dan membangunnya dalam menjawab masalah-masalah kontemporer.

2. Perubahan dalam memaknai dakwah, dalam konteks ini dakwah lebih ditekankan sebagai dakwah *bil hal*, yaitu dakwah yang menekankan upaya perubahan dan perbaikan kondisi material. Melalui perbaikan kondisi material ini, diharapkan dapat mencegah kecendeungan warga kurang mampu kearah kekufuran atau pindah agama karena mereka telah mendapatkan santunan ekonomi. Dakwah yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan bisa dilakukan melalui dua cara. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini sangat mendesak dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial di kalangan umat Islam akhir-akhir ini. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program konkret yang langsung memenuhi kebutuhan fisik masyarakat.
3. Perubahan dalam memaknai sufisme, dalam pandangan Kiai Sahal tugas manusia sebagai khalifah beribadah baik yang berdimensi individual maupun berdimensi sosial. Semua tindakan yang dilakukan manusia baik yang berkaitan diri sendiri maupun berkaitan dengan orang lain harus diorientasikan untuk tujuan ibadah. Di sisi lain, manusia juga diberi tanggung jawab untuk membangun dan mengelola bumi dan seisinya (*imarat al-ard*) bukan sebaliknya merusak bumi hanya untuk memenuhi kepentingan duniawi dan memuaskan keninginan hawa nafsu.
4. Perubahan dalam memaknai kesalehan, prinsip kesalehan (hubungan baik) yang dibangun ke atas dan ke bumi. Ke atas diwujudkan dengan kesalehan kepada Allah serta ke bumi diwujudkan dengan kesalehan kepada Allah sera ke bumi diwujudkan dengan kesalehan

kepada sesama. Dengan demikian tercipta interkoneksi, integrasi, konsistensi dan korelasi antara faktor *'ubudiyah* dengan *ijtimaiyyah*, dimensi vertikal (*hablun minallah*) dengan horizontal (*hablun minannas*) serta antara aspek transendensi dengan immanensi. Berdasarkan prinsip ini maka bisa digarisbawahi bahwa seorang muslim dianggap mencapai derajat saleh yang sejati jika ia bisa memadukan prestasi ibadah kepada Allah dengan prestasi amal sosial.

5. Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat.⁴⁸

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat mungkin dilakukan mengingat pesantren memiliki kekuatan yang cukup dalam mengkondisikan masyarakat. Diantara beberapa aspek yang menjadi kekuatan pesantren adalah:⁴⁹

- a. Pesantren mengakar kuat di masyarakat karena ia lahir, tumbuh, dan berkembang dari dan untuk masyarakat.
- b. Rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab (*sense of responsibility*) masyarakat terhadap pesantren sangat tinggi.
- c. Pesanten memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi, sekaligus adaptif terhadap perubahan.

⁴⁸ A. Halim, Rr. Suhartini, dkk 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, hal 208

⁴⁹ Direktorat Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*, hal 25-26

- d. Jaringan keluarga (sistem kekerabatan) terbangun secara kultural dan sudah terjadi sejak lama secara khas.
- e. Pesantren dipandang sebagai penjaga moral-etik bagi masyarakat.
- f. Pesantren diakui mampu menjadi mediator masyarakat dengan negara (sebagai modal *social civil society*).
- g. Terjaga dan lestarnya nilai-nilai keutamaan yang dimiliki komunitas pesantren seperti keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, equality, kesederhanaan, pengabdian, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban.
- h. Dukungan dana yang memadai dari masyarakat sebagai sumber pengelolaan lembaga pendidikan pesantren.

Dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki pesantren tersebut menjadikannya sebagai lembaga yang mandiri dan menghantarkan pesantren sebagai lembaga yang sangat dekat dengan rakyat.

C. Kajian Teori Dalam Perspektif Islam

1. Islam Dan Sistem Perekonomiannya

Dalam Islam tidak hanya mengajarkan persoalan teologis (tauhid) tapi juga soal (*ijtima'iyah*). Kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan kezaliman merupakan musuh utama Islam yang harus diberantas. Peran vital dalam mengembalikan semangat Islam sebagai agama kaffah (total) harus menyelaraskan aspek teologis dan sosial sekaligus.⁵⁰

Ajaran Islam terdiri dari dua yang berlaku. Baku (tetap, tidak berubah-ubah) dan ada hal-hal yang bisa berubah-ubah. Hal-hal yang baku dan tidak berubah-ubah sepanjang masa: pertama, adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, utusan-utusan Tuhan, kitab-kitab suci, dan pada kehidupan sesudah kematian atau yang populer disebut hari akhirat. Kedua, pokok-pokok

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, 2015, *Mengembangkan Fikih Sosial Elaborasi Lima Ciri Utama*, Jakarta: PT Gramedia, hal 203

ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, dan ketiga adalah prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Sementara hukum-hukum yang bisa berubah adalah masalah-masalah yang menyangkut relas atau pergaulan antar manusia dalam suatu komunitas, atau dalam konteks fikih lebih populer disebut mu'amalah. Bidang ini meliputi aturan-aturan mengenai relasi manusia dalam keluarga (*familiy law*), dan aturan-aturan mengenai relasi antar manusia dalam kehidupan domestik (rumah tangga), sosial, budaya, ekonomi, politik, serta pergaulan antar bangsa.⁵¹

Manusia sebagai subjek ekonomi, yang dalam kelompok besar disebut umat, oleh Islam dibebani (mukalaf) untuk berikhtiar sesuai dengan kadar potensinya. Taklif (pembebanan) ini berimplikasi pada banyak hal. Menyinggung perihal ikhtiar dalam perekonomian, terdapat sebuah hadist yang kurang lebih artinya “ Bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah wajib (fardhu) setelah kewajiban yang lain.” Interpretasi hadist ini akan melahirkan kelompok-kelompok manusia produktif atau manusia yang bersumber daya tinggi yang sekaligus merupakan inti perekonomian. Sikap ikhtiar dapat menghindarkan manusia dari sikap fatalistik (berserah pada nasib) yang secara tegas telah dilarang Allah,⁵² dalam surat Yusuf ayat 87:

يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَا تَأَيُّسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ
رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝۸۷

87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi adalah etos kerja produktif yang dikehendaki oleh Islam. Emansipasi ekonomi adalah kesamaan derajat dalam hubungan ekonomi antar sesama

⁵¹ Abdurrahman Wahid, 2015, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hal 101

⁵² MA. Sahal Mahfudh, 1994, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, hal 152

khalifatullah sebagai pedoman yang dianjurkan oleh Islam. Demokrasi ekonomi Hatta inilah yang memberi makna pada paham kerakyatannya, bahwa rakyat adalah berdaulat, tanpa beliau merasa perlu menyebut aksioma religius “*vox populi vox Dei*”.⁵³

Manusia sebagai khalifah diberi hak oleh Allah untuk mengurus dan memanfaatkan alam semesta itu untuk kepentingan dan kelangsungan hidup dan kehidupannya yang hal itu harus dia pertanggung jawabkan nanti di hari akhirat kepada Allah SWT⁵⁴, seperti yang terkandung dalam alquran surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝۳۰

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Selain itu pula juga disebutkan dalam hadis terkait kebebasan dalam berekonomi, sebagai berikut:

141 - (2363) حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعمرو الناقد كلاهما عن الأسود بن عامر قال أبو بكر حدثنا الأسود بن عامر حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة وعن ثابت عن أنس : أن النبي صلى الله عليه و سلم مر بقوم يلقحون فقال لو لم تفعلوا لصلح قال فخرج شيصا فمر بهم فقال ما لنخلكم ؟ قالوا قلت كذا وكذا قال أنتم أعلم بأمر دنياكم [ش (فخرج شيصا) هو البسر الرديء الذي إذا يبس صار حشفا]

“Dari Anas r.a berkata: Suatu ketika Rasulullah saw lewat pada sebuah kaum yang melakukan penyerbukan bakal kurma. Rasulullah saw bersabda: “Andaikan engkau biarkan saja, niscaya akan menjadi kurma yang bagus”. Anas berkata: “Setelah mereka mengikuti perintah Rasulullah saw untuk tidak melakukan penyerbukan, ternyata menjadi buah kurma yang bongkeng”. Kemudian Rasulullah saw lewat dan menanyakan: “ Ada apa dengan kurma kamu?”

⁵³ Anwar Abbas, 2010, Bung Hatta Dan Ekonomi Islam, Jakarta: Buku Kompas, hal ix

⁵⁴ Ibid, hal 11

Mereka mengatakan: “ hal ini terjadi karena kami mengikuti perintah engkau.” Rasulullah saw bersabda: “ Kalian lebih mengetahui terhadap urusan dunia kalian”.

Penjelasan: pada dasarnya Al-Quran maupun sunnah hanya menetapkan prinsip-prinsip pokoknya saja agar tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama, dan selebihnya untuk pengembangan lebih jauh diserahkan kepada orang-orang yang berkompeten di bidangnya.⁵⁵ Islam tidak hanya memberikan ruang kebebasan ekonomi kepada manusia untuk melakukan kreativitas dalam memenuhi kebutuhannya, lebih dari itu Islam juga menjamin kebebasan dalam melakukan proses transaksi ekonomi yang sering diaplikasikan dalam bentuk perjanjian atau persyaratan tertentu.

2. Ekonomi Islam dan Ekonomi Kerakyatan

Sistem ekonomi Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:⁵⁶ Pertama, kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma Islam (Qs. Al-Baqarah [2]: 2 & 168, Qs. Al- Maidah [4]: 87-88, Qs. Al-Jumu'ah [62]: 10. Kedua, membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid, berdasarkan keadilan dan persaudaraan yang universal (Qs. Al-Hujurat [49]: 13, Qs. Al-Maidah [4]: 8, Qs. Al-Syu'ara [26] 183. Ketiga, mencapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan merata Qs. Al-An'am [6]: 165, al-Nahl [16]: 71, al Zukhruf [43]: 32. Keempat, menciptakan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial (Qs. Al-Ra'd [13]: 36, Qs. Al-Lukman [31]: 22).

Tujuan ekonomi kerakyatan dapat dirumuskan menjadi empat tujuan pokok:⁵⁷ Pertama, mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial yaitu tidak membiarkan terjadi dan berkembangnya ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Kedua, semangat nasionalisme ekonomi, dimana dalam era globalisasi makin jelas adanya urgensi terwujudnya perekonomian nasional yang kuat,

⁵⁵ Misbahul Munir, 2007, *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah Kajian Hadits Nabi dalam Perspektif Ekonomi*, Malang: UIN Press, hal 46

⁵⁶ M. Syafii Antonio, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: GIP, hal 10-18

⁵⁷ Mubyanto, “*Ekonomi Rakyat dan Reformasi Kebijakan*”, dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat* Th. 3 No. 6 Tahun 2004

tanggung, dan mandiri. Ketiga, demokrasi ekonomi berdasar kerakyatan dan kekeluargaan, koperasi dan usaha-usaha kooperatif menjiwai perilaku ekonomi perorangan dan masyarakat. Keempat, keseimbangan yang harmonis, efisien, dan adil, antara perencanaan nasional dengan desentralisasi ekonomi dan otonomi yang luas, bebas, dan bertanggung jawab, menuju perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan keadilan dalam ekonomi bagi semua orang. Keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi tersebut, dalam Islam harus berlandaskan pada norma dan etika Islam, sehingga semua sistem ekonomi tersebut berjalan sesuai dengan syariah Islam.⁵⁸

3. Karakteristik Ekonomi Islam

Adapun karakteristik Ekonomi Islam sebagai berikut:⁵⁹

- a. Syarat nilai, nilai dipengaruhi oleh orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Setiap partisipasi masyarakat membawa nilai yang dipandang baik ke dalam organisasi atau kelembagaan. Nilai pribadi tersebut dapat digolongkan sebagai berikut; nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai sosial, nilai politik dan nilai religius.
- b. Kebebasan dalam berekonomi, kebebasan berekonomi dibedakan menjadi dua hal, yaitu (1) kebebasan eksistensial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menentukan tindakan sendiri yang terfokus pada penentuan untuk apa bukan dari apa. (2) kebebasan sosial yang menekankan kebebasan dari apa atau siapa.
- c. Keseimbangan hak individu dan hak kolektif, konsep keseimbangan merupakan karakteristik dasar ekonomi Islam. Karena Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan seimbang. Salah

⁵⁸ Sofyan Rizal, *Titik Temu Dan Sinergi Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kerakyatan*, dalam jurnal *Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 1, Januari 2011

⁵⁹ Ismail Nawawi, 2009, *Ekonomi Islam – Perspektif teori, Sistem dan Aspek Hukum*, Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, hal 80

satu wujud keseimbangan kepemilikan manusia adalah adanya kepemilikan publik sebagai penyeimbang kepemilikan individu.

- d. Berorientasi pada kemaslahatan, Islam dalam membentuk kemaslahatan selalu berorientasi kepentingan individu dan kepentingan bersama menentukan aturan-aturan tentang ekonomi antara lain melalui jual beli sebagai manifestasi mengkonsumsi (menafkahkan) harta benda.

Hal yang paling substansial dari bangunan ekonomi Islam adalah terkait tujuannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan dalam alokasi sumber daya potensial bagi masyarakat. Kerangka keadilan juga memungkinkan setiap orang memiliki peluang, kontrol dan manfaat dari alokasi pembangunan yang berlangsung secara proporsional.⁶⁰

Sebagai wujud keadilan sosial, hukum syariah yang beresensikan keadilan telah menetapkan tujuan perlindungan terhadap hak-hak asasi. Menurut as-Syatibi, ada lima kebutuhan dasar (*dharuriyat*), yaitu pemenuhan kebutuhan agama, akal, kekayaan, jiwa dan keturunan. Agar dapat terpelihara hak-hak dasar mereka Islam mewajibkan kelompok kaya untuk menyediakan 2,5 hingga 20 persen penghasilan dan kekayaannya untuk dibayarkan sebagai zakat dan sedekah guna membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin.⁶¹ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ١٩

19. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

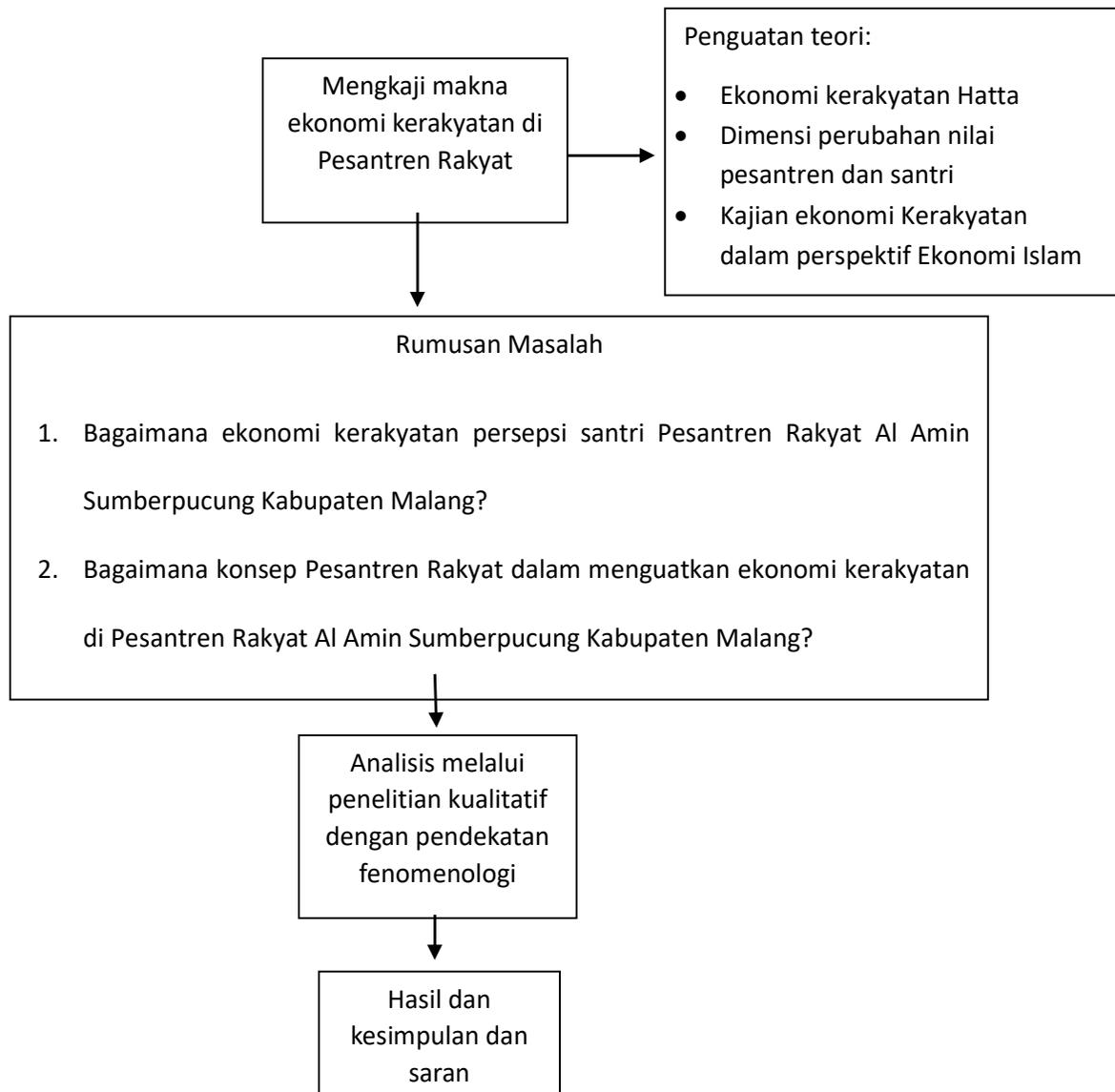
⁶⁰ Euis Amalia, 2009, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 116-117

⁶¹ Ibid, hal 127. Lihat Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Jilid 2 (Kairo: Musthafa Muhammad, T.tth.) hal. 374

D. Kerangka Konseptual

Adapun susunan kerangka berpikir sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Konseptual



Dalam penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dan

konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan. Namun kerangka berfikir penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada santri Pesantren Rakyat dalam memaknai ekonomi kerakyatan.

Selanjutnya ekonomi kerakyatan merupakan salah satu bentuk perlawanan dari perekonomian konglomerasi, apabila didorong untuk terus tumbuh akan semakin kuat karena berangkat dari kekuatan bersama yaitu gotong royong. Santri Pesantren Rakyat ialah santri yang bukan hanya yang mukim atau tinggal di Pesantren Rakyat, yakni masyarakat luas yang ikut mendukung dan bergerak bersama Pesantren Rakyat ialah santri Pesantren Rakyat.

Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah fokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti dan dikuatkan melalui teori-teori terkait. Kemudian dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dianalisis menggunakan metodologi penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi melalui tahap-tahap analisa dan selanjutnya penarikan kesimpulan penelitian beserta saran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab metode penelitian berikut akan menjelaskan beberapa bagian di antaranya: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) kehadiran peneliti, 3) latar penelitian, 4) data dan sumber data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data dan 6) pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upaya menjawab pertanyaan yang timbul tentang gejala yang dilihat, dirasakan dan dialami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah kajian tentang perihal yang tampak, atau ilmu tentang perilaku-perilaku yang tampak: tentunya perilaku-perilaku itu adalah pada sesuatu yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Fenomenologi kemudian diartikan pula sebagai tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi *ideal* dari sesuatu *objects*.⁶²

Merujuk pada jalan pemikiran Creswell yang dikutip oleh Leksono bahwasannya ketika pendekatan fenomenologi dipergunakan untuk proses penelitian kualitatif ekonomi, maka:⁶³

- 1) Peneliti mengembangkan temuan tanpa dibatasi oleh paradigma empirik (*sensous*).
- 2) Peneliti membebaskan diri dari prasangka dugaan-dugaan deduktif.
- 3) Peneliti menyikapi realitas sebagai hasil interaksi antara *subject* (pelaku ekonomi) dengan *object* peristiwa ekonomi atau masalah ekonomi, sehingga realitas itu bukan memisahkan atau bahkan menetralkan keterkaitan pengaruh *subject* ekonomi dengan *object* ekonomi.

⁶² Sonny Leksono, 2013, *Penelitian Kualitatif ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 213

⁶³ Ibid, hal 223

4) Secara sengaja berupaya menyingkap *noumena* (esensi sesuatu fenomena) yang menjadi pandangan, sikap dan tindakan *subject* ekonomi sebagai proses kesadaran pengalaman fenomena ekonomi; atau disebut *conscious experience of economic*.

Dalam hal ini peneliti mencoba menangkap dan menyingkap makna dari fenomena ekonomi kerakyatan persepsi santri di Pesantren Rakyat Al Amin. Mengambil data emik untuk menemukan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan terkait makna ekonomi kerakyatan persepsi santri di Pesantren Rakyat Al Amin.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.⁶⁴

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Sugiyono penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶⁵ Tentang metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) di dalam Raco mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁶⁶

Kemudian Kirk dan Miller di dalam Nasution metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

⁶⁴ J. R. Raco, 2010, *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal 7

⁶⁵ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 17

⁶⁶ J. R. Raco, 2010, *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal 7

manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut bahasanya dan dalam peristilihannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.⁶⁷

Menurut John W. Creswell dalam Leksono, yang mengemukakan pandangannya bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses bertukar gagasan untuk memahami sesuatu *notion* (ide, gagasan) yang berkembang menjadi *common sense* (pikiran yang sehat). Dinyatakannya:⁶⁸

“qualitative researcher are concerned primarily with process, rather than outcomes or products: qualitative researcher are interested in meaning how people make sense of their lives, experiences and their struture of world.”

Adapun beberapa ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain:⁶⁹

- (1) Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/ alamiah (*natural setting*).
- (2) Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan penginterpretasian data.
- (3) Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi.
- (4) Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang sering membentuk fenomena secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian.
- (5) Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif terutama pada tahap awalnya.
- (6) Makna di balik tingkah laku manusia, merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif.

⁶⁷ Nasution, S, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, hal 23

⁶⁸ Sonny Leksono, 2013, *Penelitian Kualitatif ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 59

⁶⁹ Moh. Kasiram, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitaif*, Malang: UIN Press, hal 178-180

- (7) Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan atau sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan.
- (8) Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data dengan memakai beragam sumber data yang relevan dan triangulasi sejawat yaitu beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah.
- (9) Subyek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.
- (10) Perspektif emik/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif.
- (11) Pada penelitian kualitatif, hasil temuan penelitian jarang dianggap sebagai penemuan final sepanjang belum ditemukan bukti kuat yang tidak disanggah melalui bukti penyanggahan (*contrary evidence*) dari subyek penelitian.
- (12) Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (*purposive sampling*), disini peneliti harus dapat menjelaskan mengapa orang tertentu yang dijadikan sampel serta mengapa latar tertentu yang diobeservasi.
- (13) Baik data kuantitatif maupun data kualitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data yang menunjuk pada “seberapa banyak” dari suatu obyek.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif penulis mencoba mengamati dan mencermati makna ekonomi kerakyatan persepsi komunitas santri di Pesantren Rakyat Al Amin serta konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amin.

B. Kehadiran Peneliti

Sebelum melakukan penelitian dengan kajian fokus ini, peneliti telah melakukan pendahuluan dengan mewawancarai beberapa informan yaitu penggagas Pesantren Rakyat kyai Abdullah Sam dan pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan bekal awal termasuk data terkait makna ekonomi kerakyatan persepsi komunitas santri di Pesantren Rakyat. Kehadiran langsung peneliti di sini dengan maksud agar data yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan peneliti. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penting (*key instrument*) karena peneliti sebagai pengamat penuh, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil data yang diteliti. Sebagai instrumen kunci maka peneliti juga harus hadir dan terlibat langsung melakukan penelitian. Adapun instrumen lain seperti informan atau subjek penelitian dan instrumen selain manusia yaitu berupa: data, dokumen dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung dalam penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian dilakukan di Pesantren Rakyat Al-Amin Jl. Koprak Suradi 98 RT. 07/RW. 01 Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Pemilihan tempat di Pesantren Rakyat Al Amin dengan pertimbangan peneliti pernah mengikuti pelatihan di Pesantren Rakyat tentang analisis kerakyatan selama beberapa hari, serta kemudahan akses peneliti sehingga lebih mudah dalam mencari informan serta membangun komunikasi serta membina hubungan saling percaya dengan informan. Ketertarikan peneliti untuk meneliti di Pesantren Rakyat bukan tanpa alasan yang kuat mengingat Pesantren Rakyat merupakan lembaga pesantren yang bergerak di berbagai bidang; pendidikan, sosial, agama, ekonomi dan aspek sosial yang ada di masyarakat. Hal ini yang menjadi ketertarikan bagi peneliti karena Pesantren Rakyat berbeda dengan pesantren pada umumnya jika dilihat dari aspek pergerakannya. Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap akan dapat memaparkan bagaimana makna ekonomi

kerakyatan persepsi komunitas santri di Pesantren Rakyat Al Amin serta konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amin.

Adapun subyek penelitian peneliti adalah orang-orang yang ikut tergabung dalam unit bisnis pengembangan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin. Teknik pengambilan sampel dengan cara *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁷⁰

Sedangkan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan untuk peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁷¹

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak perantara) yang secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.⁷² Adapun yang termasuk data primer adalah data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi dengan pihak terkait yakni Pesantren Rakyat. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data primer berupa jawaban langsung dari informan, misal pengasuh Pesantren Rakyat, santri dan masyarakat setempat Pesantren Rakyat.

⁷⁰ Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 218

⁷¹ Ibid, hal 219

⁷² Rosadi Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 254

2. Data sekunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Melainkan data yang berupa studi kepustakaan, yaitu dengan jalan mempelajari majalah, koran, artikel dan lain sebagainya, atau bisa juga berupa tentang catatan adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah “jauh” dari sumber orisinal.⁷³ Adapun yang termasuk data sekunder yang dimaksud adalah data-data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) Pesantren Rakyat terkait pemberdayaan dalam membangun ekonomi rakyat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode yang dipakai penulis untuk mendapatkan data-data yang diteliti. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Suwandi (2008:130) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan dengan modal *guided interview* yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.⁷⁴

⁷³ Nazir, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal 59

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, 1997, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal 132

Dalam penggunaan teknik wawancara ini berguna sebagai teknik pengumpul data, data yang diperoleh peneliti dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan peneliti dan beberapa orang yang diwawancarai.

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong antara lain:⁷⁵

- a. Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulia dan lain-lain kebulatan.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu.
- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- d. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan (triangulasi).
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Berikut nama-nama subyek dan informan dalam penelitian ini:

Tabel. 3.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Konteks
1.	Kepala Desa Sumberpucung	1. Kondisi geografis Desa Sumberpucung 2. Kondisi dan perkembangan ekonomi kerakyatan Desa Sumberpucung 3. Hambatan dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan di Desa Sumberpucung

⁷⁵ Ibid, hal 135

		4. Persepsi terkait pengembangan konsep ekonomi kerakyatan
2.	Pengasuh dan Penggagas Pesantren Rakyat Al Amin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah didirikannya Pesantren Rakyat Al Amin 2. Gambaran perekonomian masyarakat setempat 3. Bentuk gerakan dalam memperkuat ekonomi kerakyatan 4. Dimensi nilai pesantren dalam pengembangan ekonomi kerakyatan 5. Persepsi terkait ekonomi kerakyatan Pesantren Rakyat dan konsep pengembangan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat. 6. Bentuk sinergi pesantren dan masyarakat setempat dalam hal memperkuat ekonomi kerakyatan.
3.	Santri Pesantren Rakyat dan atau masyarakat setempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi terkait pengembangan konsep ekonomi kerakyatan berbasis pesantren. 2. Mata pencaharian santri dan atau masyarakat setempat yang turut memperkuat ekonomi kerakyatan. 3. Bentuk sinergi pesantren dan masyarakat setempat dalam hal memperkuat ekonomi kerakyatan. 4. Wujud dimensi nilai pesantren dalam memperkuat ekonomi kerakyatan.

Sumber: diolah peneliti,

2. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pemantauan dan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra.⁷⁶ Observasi juga merupakan suatu pengamatan yang khusus dan yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi (Asy'ari 1983: 82).

Dengan demikian observasi ialah mengamati secara langsung obyek yang diteliti dan kemudian dianalisis. Metode observasi digunakan untuk mengamati:

- a) Lokasi atau tempat penelitian yaitu Pesantren Rakyat, dan tempat masing-masing informan yang akan diwawancarai.
- b) Sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan dalam hal pengembangan konsep ekonomi kerakyatan.
- c) Pelaku yang terlibat, yakni yang ikut berperan dalam hal penguatan ekonomi kerakyatan.
- d) Kegiatan dan aktivitas Pesantren Rakyat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui tulisan Dengan demikian teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dapat diartikan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang sudah ada atau bisa jadi data-data yang diambil berupa gambar-gambar.⁷⁷

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data ataupun catatan sebagai berikut:

- a) Sejarah berdirinya Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang.
- b) Visi dan misi Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang.
- c) Letak geografis Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang.
- d) Sarana dan prasarana dalam hal untuk menunjang pengembangan konsep ekonomi kerakyatan berbasis pesantren di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, 1997. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal 132

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, 1997. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal 158

e) Struktur organisasi Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung, Malang.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain. Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti harus paham dan tahu apa yang harus dilakukan dan menyadari, bahwa peneliti bekerja dengan data, lalu mengorganisasi data, kemudian memecah data menjadi unit-unit data yang berarti, mesintesis data satu dengan yang lain, selanjutnya mencari pola-pola tertentu, mencari hal-hal yang penting untuk dipelajari dan apa yang akan diceritakan.⁷⁸

Metode analisis data secara deskriptif yang sebagian besar dari wawancara dengan informan dan catatan pengamatan: catatan dianalisis untuk memperoleh tema yang dideskripsikan dan diilustrasikan, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data yaitu menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori.⁷⁹ Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode yang akan memberikan interpretasi atas hasil-hasil analisis. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data. Sehingga mudah dibaca atau diinterpretasikan. Menurut Singarimbun dan Efendi bahwa analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸⁰

Dengan demikian metode analisis data adalah proses menyusun data agar penelitian dapat dijabarkan dan dipahami dengan jelas. Selain itu juga untuk membantu meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengukur akurasi hasil penelitian dan meyakinkan pihak lain terhadap akurasi penelitian. Atas hal itu Creswell yang dikutip oleh Leksono mengajukan delapan strategi validitas

⁷⁸ Moh. Kasiram, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Press, hal 355

⁷⁹ Rochajat Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: CV Mandar Maju, hal 14

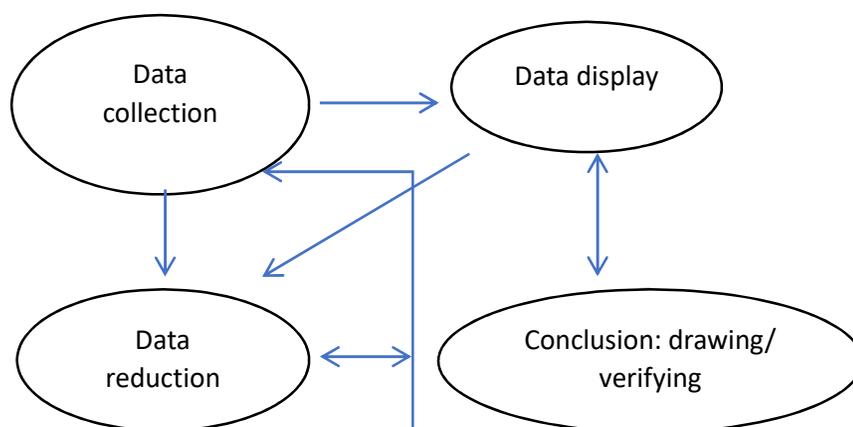
⁸⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1987, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, hal 263

sejak dari tingkat mudah yang acapkali diterapkan sampai pada taraf yang lebih rumit dan jarang digunakan:⁸¹

- a. Triangulasi, sumber data dan informasi yang beragam disertai bukti-bukti dan merangkainya sebagai tema yang terkait satu sama lain.
- b. Member checking, untuk mengetahui akurasi teori temuan penelitian. Deskripsi yang tersusun, atau temuan teori yang diperoleh dikomunikasikan atau dikonfirmasi kembali kepada *subject* atau pelaku ekonomi untuk mendapatkan umpan balik komentar dan pandangan.
- c. Deskripsi yang kaya dan padat, temuan teori hasil penelitian, di antaranya; yang di dalamnya bermuatkan *setting* penelitian, menyajikan tema berbagai *perspective*, adanya bahasan spesifik tentang pengalaman *subject*.
- d. Klarifikasi kemungkinan bias peneliti yang terikutkan dalam penelitian, melalui refleksi diri peneliti. Refleksi yang jujur, terbuka adalah karakteristik penting untuk penelitian kualitatif.
- e. Menghadirkan data dan informasi yang sifat perilaku ekonominya diametral “berbeda” atau “*negative*”, sehingga dapat menjadi tandingan yang bersebrangan dengan tema konvensional atau teori ekonomi yang dikenal secara *normative*.
- f. Proses penelitian yang menggunakan waktu yang lebih panjang di medan fenomena ekonomi berlangsung. Dengan cara ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang semakin mendalam dan meyakinkan.
- g. Membuka ruang tukar pikiran, sharing pandangan dan wawasan dengan sesama kolega peneliti serumpun ilmu rekan peneliti.
- h.

⁸¹ Sonny Leksono, 2013, *Penelitian Kualitatif ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 172

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



Sumber: Sugiyono, hal 431

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Langkah-langkahnya ialah pertama mereduksi data dengan jalan mengabstraksi seluruh data yang telah ditangkap dari fenomena tersebut menjadi suatu simpul yang menyeluruh yang menggambarkan intisari pengertian, pemahaman, pelukisan dari fenomena itu menurut perspektif teoritik yang digunakan.⁸² Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses penelitian. Terdapat empat kriteria dalam pengujian keabsahan data penelitian makna ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin serta konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amin yang peneliti jelaskan:

1. Validitas internal ialah pengecekan derajat validitas data atau kepercayaan data untuk membuktikan apakah pengamatan peneliti benar-benar telah sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Upaya validitas ini dilakukan dengan:
 - a. Perpanjangan pengamatan, perpanjangan pengamatan yang dimaksud ialah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi ulang, wawancara dengan sumber data yang sudah pernah ditemui atau sumber data baru untuk memperoleh kepastian/ validitas data.

⁸² Moh. Kasiram, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Press, hal 365-368

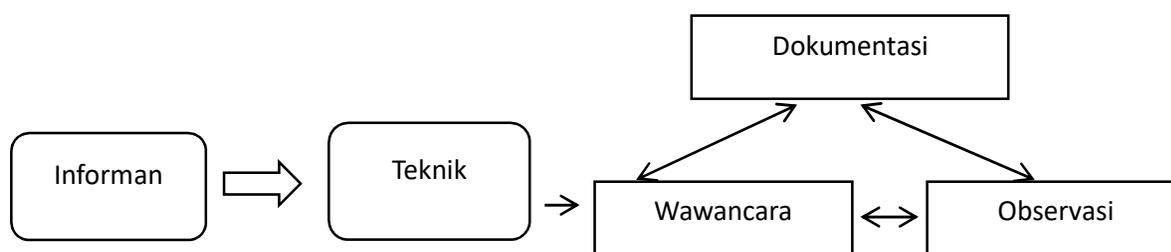
b. Ketekunan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan agar kepastian data dan urutan peristiwa bisa direkam secara pasti dan sistematis. Menurut Sugiyono ketekunan pengamatan mengemukakan sebagai berikut: ⁸³

“Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh fakta yang ditelaah. Karena adanya ketekunan pengamatan, maka akan diperoleh kedalaman data yang sesuai dengan yang diteliti.”

Dalam teknik ini berusaha untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur yang lainnya yang sangat relevan dan berkesinambungan dengan penelitian. Oleh karena itu ketekunana pengamatan merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan atau keabsahan data.

c. Triangulasi, triangulasi dalam uji keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu, dalam kaitannya dengan validitas data akan dilakukan beberapa langkah yaitu:

1. Triangulasi teknik, yakni pengumpulan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Dilakukan dengan mengecek ulang data hasil wawancara dengan observasi terhadap data-data sekunder begitu sebaliknya. Alur triangulasi teknik digambarkan berikut:⁸⁴

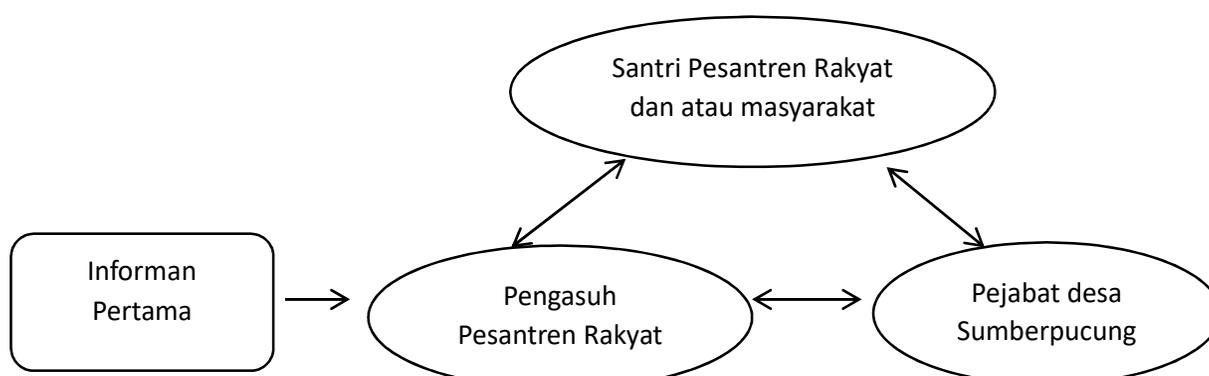


⁸³ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 275

⁸⁴ Ibid, hal 242

Gambar 3.2 Alur Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data mulai dari pengasuh Pesantren Rakyat Al Amin, komunitas santri yang sudah melakukan usaha/ bisnis dan sebagai penggerak masyarakat dalam aspek ekonomi kerakyatan serta konsep pengembangan ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al Amin. Dari sumber ini lalu dipaparkan dan dikategorisasikan mana saja pandangan yang sama, yang berbeda, serta mana saja yang menjelaskan lebih spesifik sehingga menghasilkan satu kesimpulan. Alur triangulasi sumber digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Alur Triangulasi Sumber

2. Validitas eksternal atau *transferability*, *transferability* dilakukan dengan melaporkan hasil penelitian secara rinci. Uraian laporan penelitian untuk mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan pembaca nantinya agar pembaca dapat memahami temuan-temuan penelitian yang diperoleh.
3. Reliabilitas atau dependabilitas dilakukan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan *dependent auditor* atau ahli di bidang pokok tema penelitian yakni para dosen pembimbing: Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag dan Dr. Siswanto, SE., M.Si

4. Obyektivitas yakni harus bisa dikonfirmasi. Kehadirannya diperlukan untuk mengetahui data yang diperoleh objektif atau tidak. Apabila sudah disepakati banyak orang bisa disimpulkan data tersebut objektif. Penentuan kepastian data penelitian dilakukan dengan mengonfirmasi data dengan para informan atau ahli yang dilakukan bersama-sama dengan pengujian dependabilitas di atas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk menjelaskan pengembangan ekonomi kerakyatan menurut Pesantren Rakyat. Peneliti akan memaparkan menjadi empat bagian yakni: 1) Profil Pesantren Rakyat dan desa Sumberpucung, 2) Konsep Pesantren Rakyat dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Menurut Pesantren Rakyat, dan 3) Hasil Temuan.

A. Profil Pesantren Rakyat

1. Sejarah Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat Al-Amin berada di desa Sumberpucung Kecamatan Sumberpucung Kab. Malang, tepatnya di Barat Daya Pusat Kota Malang atau di bagian barat dari Kabupaten Malang, di situ masyarakatnya plural atau heterogen baik agamanya, pekerjaannya, budayanya dan kebiasaannya. Abdullah Sam “Cak Dul berfikir bagaimana dakwah akhlaq dan aqidah Islamiyah ala ahlussunnah wal jama’ah ini bisa menembus kalangan yang paling hitam, terpinggirkan, ekonomi lemah dan pendidikan rendah yang justru sering terlupakan. Selama ini kita tahu pendidikan baik formal atau pesantren di rasa menakutkan karena beberapa syarat dan biaya yang cukup rumit dan tinggi untuk kalangan orang awam, (tidak mungkin anaknya orang tidak punya bisa mengenyam pendidikan mahal) sehingga potensi-potensi jiwa agamawan dan negarawan yang ada pada anak rakyat kecil tidak tersentuh dan tidak akan pernah ada perkembangan. Padahal banyak mutiara-mutiara, emas permata besar yang terpendam di keluarga-keluarga lemah yang selama ini mengalami jalan buntu dalam menembus ruang kehidupan yang lebih bermatabat, ini tugas siapa?

Maka dari itu setelah mengalami beberapa uji coba pendekatan dan ulak-alik metode sejak Bulan Juli 1998, kemudian munculah ide pendirian Pesantren Rakyat yang semua aktifitasnya ala rakyat yang kemudian dibubuhi dengan nilai-nilai ke-Islaman, ke-Indonesiaan dan kemanusiaan, maka Pada hari Rabu, 25 Juni 2008 berdirilah ide pendirian Pesantren Rakyat. Pesantren Rakyat ini hanyalah kubangan air keruh lagi kecil yang berada di padang pasir di bawah panasnya terik sinar matahari dimana di sekelilingnya banyak onta-onta haus dan kafilah-kafilah sedang melakukan perjalanan jauh. Sehingga kubangan air tersebut terasa lebih berharga dari pada emas permata yang mereka bawa. Begitu pula Pesantren Rakyat, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan di daerah Prostitusi terbesar di Kab. Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya. Pesantren Rakyat ingin ambil bagian dalam proses perubahan sosial kearah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara *baldatun thoiyibatun warabbun ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Rakyat Sumberpucung

Visi dari Pesantren Rakat Al-Amin adalah terwujudnya lembaga Islam sosial berhaluan Aswaja dibidang pendidikan di luar sekolah yang mampu menghantarkan generasi masyarakat sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sedangkan misi dari Pesantren Rakyat Al-Amin adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam di luar sekolah
- b. Melakukan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan

- c. Melakukan advokasi pada anak-anak terlantar, putus sekolah dan masyarakat marginal
- d. Membangkitkan semangat sosial masyarakat luas
- e. Membangun ekonomi kerakyatan yang mandiri ala santri
- f. Meningkatkan profesionalisme dan daya guna kaum santri

Tujuan dari Pesantren Rakyat adalah mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, memiliki wawasan keislaman, mandiri, berilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan dan memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Tabel 4.1 Perbedaan dan Persamaan Pesantren Rakyat dengan Pondok Pesantren Konvensional

No.	Tentang (5 w+1 h)	Pondok Pesantren Konvensional	Pesantren Rakyat
1.	Who (Siapa)	Pelakunya kyai, gus atau setidaknya alumni pondok pesantren yang ahli kitab kuning/al-qur'an	Pelakunya seluruh rakyat beragama Islam yang mau, mengerti atau melaksanakan nilai-nilai universal Islam yang tetap wajib di bawah naungan dan izin ulama'
2.	When (Kapan)	Menunggu maksimal ilmu pondok pesantrennya	Kapanpun, asal kesadaran dakwah islamiyah muncul pada pribadi setiap muslim
3.	Where (Dimana)	Di lingkungan Pondok Pesantren	Di mana saja (forum mahasiswa, pemuda, tahlilan, rutinan, seminar, sarasehan, cangkruan, warung kopi, masjid musholla/surau, pasar, tasiun, sawah, pabrik, kantor dll)

4.	Why (Mengapa)	Perlunya pemahaman agama secara maksimal kepada santri dan masyarakat baik tataran ilmu syari'at, thoriqat, hakikat dan ma'rifatnya (al-qur'an, hadits, kitab-kitab kuning serta ilmu-ilmu alatnya)	Perlunya membumikan kepada masyarakat luas, nilai-nilai universal Islam yang luas dan luwes sehingga dapat menembus segala sisi-sisi kehidupan rakyat (di mana sekarang jarak antara da'i/da'yah dan masyarakat mulai tampak)
5.	What (Apa)	Lembaga pendidikan agama berbentuk formal dan kurikulumnya sudah baku di tentukan oleh pondok pesantren (sehingga semua yang bergabung di pondok pesantren harus seragam materinya)	Aktifitas atau kegiatan rakyat berbagai tingkat usia, latar belakang, budaya, kepentingan, pendidikan yang termodifikasi dan di tumpangi dengan nilai-nilai ke indonesiaan dan keislaman yang kurikulumnya ala rakyat dan sinergi dengan kebutuhan rakyat
6.	How (Bagaimana)	Mencetak santri sesuai dengan visi, misi, tujuan, jargon dari pondok pesantrennya (ahli al-qur'an, kitab kuning, tafsir, fiqih, bahasa dll)	Memasukkan nilai-nilai universal Islam yang gampang, ringan/murah, luas dan luwes kepada semua aktifitas rakyat sehingga islam tidak di anggap harus berbentuk lembaga, simbol yang menakutkan

7.	Kesamaannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama berjuang untuk menegakkan dan melestarikan kalimat tauhid 2. Berusaha bagaimana masyarakat muslim dapat mencapai derajat muttaqin di sisi Allah SWT 3. Mewujudkan cita-cita bersama manjadikan negara kita <i>baladun thoyyibatun warabbun ghofur</i> 4. Mewujudkan peradaban Islam yang lebih gemilang di kemudian hari.
----	-------------	---

3. Kondisi Umum Desa Sumberpucung

1. Sejarah Desa Sumberpucung

Dahulu desa Sumberpucung merupakan hutan belantara yang angker, yang masih terdapat pohon besar-besar dan binatang buas diantaranya harimau putih. Belum ada literatur yang menceritakan asal-usul terperinci tentang sejarah Sumberpucung. Ada cerita juga dari orang tua dulu bahwa penduduk asli Sumberpucung berasal dari para prajurit kerajaan Singasari yang menjaga perbatasan dari serangan kerajaan Kahuripan Kediri. Kita berpedoman saja pada buku catatan sejarah desa yang menyebutkan baru sekitar abad ke-18 mulai orang berani membuka permukiman disini tapi dengan terlebih dahulu memindahkan para penunggu ke sungai brantas. Sejak saat itu mulailah berdatangan. Sumberpucung berkembang ketika datangnya para laskar Diponegoro yang hijrah dari Jawa Tengah, untuk menghindari Belanda. Akhirnya mereka bermukim dan beranak - pinak di Desa Sumberpucung. Sumberpucung berasal dari kata Sumber dan Pucung, yang menurut sejarah dulu pada waktu orang mulai merambah hutan disini terdapat banyak terdapat sumber mata air dan pohon pucungnya.

Sumberpucung didirikan ± tahun 1863 masehi. Sejak didirikan sampai sekarang sudah mempunyai 13 orang Kepala Desa. Adapun urutannya sebagai berikut :

1. Mbah Irosari, yang bertempat tinggal di Dukuh Krajan (Desa Sumberpucung) Memerintah selama 20 tahun sejak tahun 1883 sampai dengan tahun 1883.
2. Bapak Daridjah, yang bertempat tinggal di Dukuh Krajan (Desa Sumberpucung) menjabat Kepala Desa selama 10 tahun sejak tahun 1883 sampai dengan 1893.
3. Bapak Imah, yang bertempat tinggal di Dukuh Bandung (Desa Sumberpucung) menjabat Kepala Desa Sumberpucung selama 12 tahun sejak tahun 1893 sampai dengan 1905.
4. Bapak Singodimedjo, yang bertempat tinggal di Dukuh Krajan Desa Sumberpucung dan menjabat Kepala Desa selama 25 tahun sejak tahun 1905 sampai dengan tahun 1930. Dengan kepemimpinannya itulah Bapak Singodimedjo ini keadaan Desa Sumberpucung mengalami kemajuan yang sangat pesat. Maka beliau dianugerahi oleh Pemerintah Belanda titel ARIES.
5. Bapak Sumowiryo, yang bertempat tinggal di Dukuh Krajan dan menjabat Kepala Desa selama 2 tahun sejak tahun 1930 sampai dengan 1932.
6. Bapak Djojo Prawiro Kabul, yang bertempat tinggal di Dukuh Bandung (Desa Sumberpucung) dan menjabat Kepala Desa selama 1 tahun dari tahun 1932 sampai dengan 1933.
7. Bapak Toempoek, yang bertempat tinggal di Dukuh Bandung Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 35 hari.

8. Bapak Saridjan, pensiunan Kompeni Belanda yang bertempat tinggal di Dukuh Bandung Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 5 tahun sejak tahun 1933 sampai dengan tahun 1938.
9. Bapak Radjio, pensiunan Kompeni Belanda yang bertempat tinggal di Dukuh Bandung Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 3 tahun sejak tahun 1938 sampai dengan tahun 1941.
10. Bapak Rebin Mulyoardjo, mantan Carik Desa Sumberpucung dan bertempat tinggal di Dukuh Bandung Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 34 tahun sejak tahun 1941 sampai dengan tahun 1975.
11. Bapak Supriyadi Notoprodjo, yang bertempat tinggal di Dukuh Suko Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 16 tahun sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1991.
12. Bapak Hariono, yang bertempat tinggal di Dukuh Pakel Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa selama 8 tahun sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1999.
13. Bapak Tamat, yang bertempat tinggal di Dukuh Suko Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa sejak tahun 1999 sampai 2013.
14. Ibu Hartini, yang bertempat tinggal di Dukuh Suko Desa Sumberpucung menjabat Kepala Desa sejak tahun 2013 sampai sekarang. Beliau merupakan Kepala Desa perempuan pertama di Sumberpucung.

4. Kondisi Geografis Desa Sumberpucung

Tabel 4.2 Tabel Peruntukan Pertanahan

No.	Peruntukan	Luas (Hektar)
1.	Jalan	2,000
2.	Sawah	307,800
3.	Perumahan dan permukiman	26,609
4.	Jalur hijau	0
5.	Makam umum	2,500
6.	Perdagangan	8,400
7.	Perkantoran	1,200
8.	Lain-lain	115,450
Jumlah		463,959

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

Desa Sumberpucung merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang ada di kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang Luas wilayah Sumberpucung adalah 463,959 Hektar, dimana peruntukannya sesuai tabel berikut:

Kondisi geografis terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kondisi Geografis

No	Uraian	Keterangan
1	Ketinggian tanah dari permukaan laut	296 mdl

2	Curah hujan	1900 mm/tahun
3	Topografi	Dataran rendah
4	Suhu udara rata-rata	30° – 34° C

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

Tabel 4.4 Kondisi Orbitasi

No	Dari Pusat Pemerintahan	Jarak (km)
1	Kecamatan	0,2
2	Ibukota Pemerintah Kota	32
3	Ibukota Pemerintah Propinsi	119
4	Ibukota Pemerintah Negara	798

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

Sedangkan batas-batas wilayah administrasi desa Sumberpucung adalah :

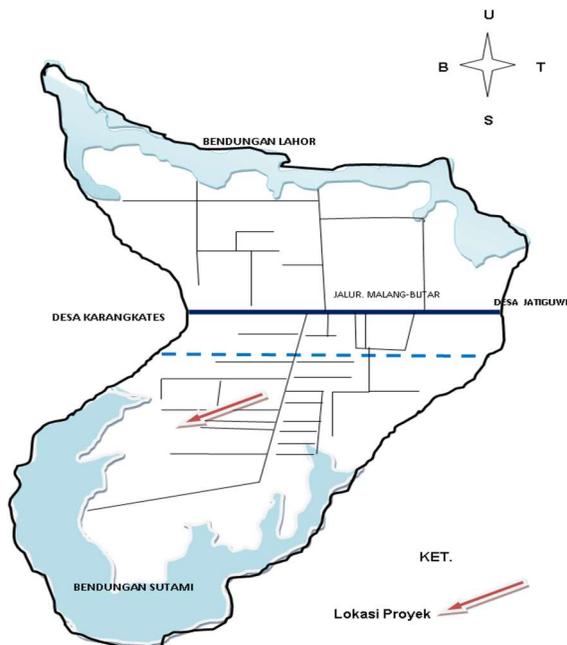
Tabel 4.5 Batas Wilayah Administrasi Desa

No	Sebelah	Wilayah
1	Utara	Desa Bulurejo Kec. Kromengan
2	Selatan	Desa Sukowilangun Kec. Kalipare
3	Barat	Desa Karangates Kec. Sumberpucung

4	Timur	Desa Jatiguwi Kec. Sumberpucung
---	-------	---------------------------------

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

Gambar 4.1 Peta Desa Sumberpucung



5. Demografi Desa Sumberpucung

Berdasar data penduduk Sumberpucung tahun 2013, jumlah KK adalah 2915 KK, dengan jumlah penduduk dewasanya adalah 8605 jiwa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	5138

2.	Perempuan	5431
Jumlah		10569

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

b. Jumlah penduduk menurut Usia

Untuk lebih mempermudah dalam mengetahui jumlah penduduk dalam kategori usia dibagi pada setiap enam tahun. Data tersebut diperoleh dari data stasistik Desa Sumberpucung arsip data warga Sumberpucung dan pemberitahuan dari tingkat RT. Karena di lingkungan RT lebih mengetahui secara detail data warga yang menempati satuan lingkungan terkecil tersebut.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Uraian Usia	Jumlah (jiwa)
1.	0-6	805
2.	7-12	523
3.	13-18	1423
4.	19-24	1134
5.	25-55	6023
6.	56 ke atas	661
Jumlah		10569

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tamatan Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum sekolah	859
2.	Buta Huruf	106
3.	Tidak tamat SD	1013
4.	Sekolah dasar/ sederajat	3957
5.	SLTP /sederajat	2731
6.	SLTA /sederajat	1187
7.	Perguruan Tinggi /sederajat	716
Jumlah		10569

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

d. Jumlah penduduk menurut pekerjaan

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1.	PNS/Guru	185
2.	TNI/Polri	79
3.	Pedagang	2138
4.	Pengrajin/ industri kecil	9

5.	Buruh bangunan	110
6.	Peternakan	4
7.	Petani	259
8.	Buruh tani	191
9.	Pensiunan	154
10.	Pengusaha sedang/besar	5
Jumlah		3134

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

e. Fasilitas Sarana dan prasarana lingkungan

Tabel 4.10 Fasilitas Sarana dan Prasarana lingkungan

No.	Nama Sarana dan Prasarana lingkungan	Jumlah (buah/meter)
1.	Jalan raya (aspal)	11,1 km
2.	Jalan paving/rabat	5,5 km
3.	Jalan tanah	1,5 km
4.	Saluran air biasa (selokan kecil)	2,1 km
5.	Jembatan	1 buah

Sumber: Data Monografi, Desa Sumberpucung Juni 2013 dan Data Pemetaan Swadaya tahun 2013

f. Fasilitas Sarana dan Prasarana Ekonomi

Tabel 4.11 Fasilitas Sarana dan Prasarana Ekonomi

No.	Sarana dan prasarana Ekonomi	Jumlah (buah/unit)
1.	Toko / kios/ warung	64
2.	Toko grosir/besar	3
3.	Bank umum	2
4.	Pasar	1
5.	Koperasi	3
6.	Industri kecil	9
7.	Industri rumah tangga	1
8.	Penginapan	-
9.	KUD	1
Jumlah		86

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung Juni 2013 dan Data Pemetaan Swadaya tahun 2013

g. Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.12 Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal/non Formal

No.	Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal/Non Formal	Jumlah (buah)
1.	SLB	

2.	TK	5
3.	SD dan sederajat	6
4.	SLTP dan sederajat	3
5.	SLTA dan sederajat	2
6.	Akademi/Universitas	0
7.	BLK/ Kursus	0
8.	Ponpes	3
Jumlah		19

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung Juni 2013 dan Data Pemetaan Swadaya tahun 2013

h. Fasilitas Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 4.13 Fasilitas Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana dan prasarana Kesehatan	Jumlah (buah)
1	Posyandu	14
2	Balai pengobatan/poliklinik	2
3	Puskesmas pembantu	1
4	Praktek Dokter	4
5	Praktek Bidan	2
6	Rumah sakit Bersalin	1

7	Apotek/Depo obat	3
	Jumlah	17

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung Juni 2013

Berdasarkan hasil kajian pemetaan Swadaya warga miskin di Desa Sumberpucung Kecamatan Sumberpucung Kab. Malang, secara umum permasalahan yang ada adalah:

1. Kesehatan

- a. Terkena penyakit menular: TBC, lingkungan rumah tidak sehat dan biaya pengobatan untuk penyakit TBC cukup tinggi serta butuh pengobatan yang kontinyu.
- b. Gakin Dewasa Mengalami cacat fisik seperti Lumpuh, cacat mental, tuna netra, dll. Menggantungkan hidupnya pada keluarganya yang sebenarnya masih kekurangan
- c. Gakin dewasa Terkena penyakit kronis seperti stroke, hernia, jantung, diabetes, asam urat, dll. berobat seadanya karena keluarga tidak punya biaya pengobatan akibat pendapatan yang tidak mencukupi serta minimnya peralatan yang dapat mendeteksi penyakit kronis
- d. Kesehatan balita: Ada yang berat badan tidak seimbang, belum mendapat vitamin A serta mengalami cacat fisik. Tidak rutin untuk pemeriksaan balita ke posyandu. Ekonomi keluarga kurang mencukupi untuk membiayai pengobatan
- e. Kesehatan ibu: Pernah pendarahan dan infeksi saat melahirkan serta kekurangan zat besi, Jarang memeriksakan diri saat hamil, sehingga tidak terdeteksi oleh petugas medis (bidan). Kurang pengetahuan tentang gizi saat kehamilan.

2. Pendidikan

- a. Masih ada buta huruf pada usia produktif, kurangnya biaya menjadi faktor utama, sehingga mereka tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal.
- b. Bersekolah tidak tamat SD kurangnya kemampuan bersekolah baik biaya maupun SDMnya, serta budaya masyarakat saat itu yang mementingkan bekerja daripada sekolah.
- c. Bersekolah hanya tamat SD kurangnya biaya untuk bersekolah serta kemauan yang masih kurang karena budaya masyarakat saat itu yang mementingkan bekerja daripada sekolah.
- d. Sekolah saat SLTP tidak tamat kurangnya biaya untuk bersekolah serta kemauan yang masih kurang karena budaya masyarakat saat itu yang mementingkan bekerja daripada sekolah.
- e. Keadaan anak gakin di sekolah Pendidikan dasar (SD), anak gakin pada sekolah dasar yang masih membutuhkan bantuan karena kondisi orang tuanya masih kekurangan.
- f. Keadaan anak gakin di sekolah pendidikan dasar (SLTP), anak gakin pada SLTP yang masih membutuhkan bantuan karena kondisi orang tuanya masih kekurangan.

3. Ekonomi Pendapatan

- a. Usia tidak produktif bergantung pada pendapatan anggota keluarganya, meski bekerja namun tidak bisa maksimal karena usia tidak sesuai dengan tenaga.
- b. Serabutan dan menganggur punya ketrampilan, belum punya akses permodalan untuk berusaha. Kurang kepercayaan diri untuk bekerja sesuai kemampuannya.

c. Serabutan dan pengangguran tidak punya ketrampilan. Ijazah sekolah yang dimiliki tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan. Gakin juga belum mempunyai akses untuk mencari informasi tentang pelatihan ketrampilan

d. Bekerja dalam bidang perdagangan. Pendapatan rata-rata masih rendah, karena permodalan masih menjadi kendala.

i. Lingkungan

- Sanitasi tidak layak, pakai jamban bersama, karena tidak punya biaya untuk membuat jamban yang layak, karena pendapatan lebih utama untuk kebutuhan sehari-hari. Serta BAB masih ke sungai/ kakus tradisional, dsb karena budaya masyarakat yang dekat sungai.
- Pembuangan limbah rumah tangga ke sungai, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan air bersih masih kurang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat karena dekat sungai untuk membuang limbah rumah tangga ke sungai.
- Gakin tidak punya jaringan listrik, tidak punya biaya untuk memasang listrik
- Rumah milik pribadi tetapi lantai masih tanah, pendapatan sehari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga belum mampu memperbaiki rumah.
- Rumah milik pribadi tetapi dinding gedheg/ terbuat dari anyaman bambu, pendapatan sehari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga belum mampu memperbaiki rumah.
- Rumah milik pribadi tetapi atap tidak layak, pendapatan sehari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga belum mampu memperbaiki rumah.
- Kondisi saluran kurang layak, belum ada saluran, sehingga bila hujan mesti banjir di pemukiman. Juga ada saluran air yang rusak akan menghambat aliran air. Serta belum ada tutup saluran, sehingga membahayakan pengguna jalan

- Kondisi jalan kurang layak dilalui warga, jalan masih tanah dan merupakan jalur utama, sehingga bila hujan akan ada genangan air yang susah untuk dilewati. Jalan gang masih tanah dan juga jalan susah dilewati, karena berlubang akibat rabat yang rusak
- Jembatan kecil rusak, jembatan membahayakan untuk dilalui, padahal jalur utama.

B. Hasil Penelitian di Lapangan

Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan catatan lapangan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Dari hasil analisis data, peneliti mendapatkan beberapa kluster tema yang menjelaskan permasalahan penelitian terkait ekonomi kerakyatan. Kluster tema tersebut antara lain:

1. Data Informan Utama

Informan penelitian terdiri dari 12 orang yang memiliki posisi penting di Pesantren Rakyat dalam hal pengembangan ekonomi kerakyatan sekaligus mewakili dari berbagai data informan lain. Dalam hal ini semua informan juga dengan sukarela untuk terlibat dalam penelitian, serta bersedia untuk melakukan wawancara yang direkam. Selanjutnya secara singkat peneliti memaparkan mengenai masing-masing data informan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Data Informan Utama

No.	Informan	Posisi	Spesifikasi
1.	Abdullah Sam	Penggagas dan Pengasuh Pesantren Rakyat	Pendiri 130 Pesantren Rakyat se Indonesia
2.	Achmad Yudianto	Penggerak KUM (Kelompok Usaha Masyarakat)	Aset KUM: mesin dores (panen padi), pompa air, dan genset.
3.	Aris Widodo	Ketua Bank Sampah Markisa	Penggiat bank sampah (jumlah anggota 135 KK)
4.	Tarmun	Ketua RT	Ahli bidang pertanian 27 jenis tanaman
5.	Firza Syaiba Asna	Sekretaris Koperasi BMT Pesantren Rakyat	Guru PAUD Pesantren Rakyat

6.	Hartini	Kepala Desa Sumberpucung	Pejabat desa Sumberpucung
7.	Ahmad Djunaedi	Bayan Desa	Pemilik warung S7
8.	Ahmad Jaelani	Penggerak Pokmas (Kelompok Masyarakat) Markisa	Aset Pokmas Markisa: ternak kambing dan fermentasi pupuk dari urin kelinci dan kotoran kambing
9.	Nugraha Candra Pratama	Pimpinan Redaktur Koran Inspirasi Pendidikan	Pemilik Djoegogroup (desain grafis, baju online)/ market online
10.	Ghofur Yajalali	Ketua Jagong Maton	Pegawai Dinas Sosial dan Ketua Karang Taruna desa Sumberpucung
11.	Edi Santoso	Pande Besi	Pemilik 3 unit usaha pande besi (salah satunya bertempat di luar kota)
12.	Supardi	Pusat Pembibitan	Ahli pembibitan tanaman sayuran dan buah-buahan

Data diolah peneliti, 2017

2. Konsep Pesantren Rakyat

Pesantren Rakyat berdiri sebagai bentuk dari solusi alternatif permasalahan sosial masyarakat mulai dari permasalahan kemiskinan, ketidakberdayaan, anak-anak yang tidak berpendidikan dan permasalahan sosial masyarakat lainnya. Pesantren Rakyat dirumuskan untuk mewadahi masyarakat miskin yang belum bisa mendapatkan atau mengakses pendidikan, masyarakat yang tidak berdaya supaya bisa bangkit dan terwujudnya perubahan sosial bagi masyarakat terpinggirkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengasuh Pesantren Rakyat sebagai berikut:

“Iya yang jelas dimana ada Pesantren Rakyat, haram hukumnya orang miskin kelaparan, haram hukumnya anak-anak tidak berpendidikan, haram hukumnya masyarakat tidak berdaya. Jika tidak bubarkan Pesantren Rakyat.”⁸⁵

Adapun konsep Panca Rukun Pesantren Rakyat berisikan: 1) jagong maton, 2) lumbung Pesantren Rakyat, 3) celengan Pesantren Rakyat, 4) ngaji ngluruk dan 5) fatihaan. *Jagong maton* ialah jagongan (bahasa jawa) adalah ngobrol/ diskusi santai/ sharing sebagai media dalam

⁸⁵ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 5 Mei 2017

memperkuat silaturahmi dan bisa menjawab masalah sosial masyarakat beserta solusinya. *Lumbung Pesantren Rakyat* ialah keharusan dalam radius sembilan setiap rumah baik depan, belakang, kanan, kiri tidak ada satupun yang tidak memiliki tanaman TOGA, dalam hal ini lumbung Pesantren Rakyat bisa menyelesaikan masalah logistik dan menciptakan ketahanan pangan lokal. *Celengan Pesantren Rakyat* ialah berdikari secara finansial dan ekonomi dengan tujuan tidak tergantung pada bantuan modal dari orang lain. *Ngaji nghuruk* merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan antar tokoh yang memiliki multi potensi dan multi profesi untuk menciptakan kerukunan dan memperkuat silaturahmi utamanya. Dalam kegiatan ini modal utama ialah *srawung* (berbaur), dengan *srawung* menciptakan keharmonisan, menghilangkan salah paham dan kelas sosial. Dan bahwasannya santri tidak harus belajar kepada kyai tapi bisa belajar dengan siapapun petani, buruh mahasiswa dan tokoh masyarakat. *Fatihaan* ialah ritual doa rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari kamis malam ditujukan selain berdoa kepada Allah juga untuk mengirimkan doa kepada Nabi dan rosul, wali beserta para leluhur dan hajat Pesantren Rakyat, *fatihaan* juga merupakan bentuk membangun nilai-nilai spiritual. Sebagaimana berikut ungkapan penggagas sekaligus pengasuh Pesantren Rakyat:

“Pesantren Rakyat merupakan strategi baru yang mudah, murah cocok dimana saja dalam mengembangkan ekonomi rakyat, tau kan panca rukun Pesantren Rakyat, ya itu pokok dari gerakan Pesantren Rakyat.”⁸⁶

Bapak Tarmun sebagai ketua RT juga ikut merasakan perbedaan perubahan kampungnya sebelum dan sesudah adanya Pesantren Rakyat, mengingat beliau sudah lama tinggal di desa Sumberpucung, beliau menyatakan sebagaimana berikut:

“Dulu kampung ini banyak premanya, kalau dulu malam-malam dari rel stasiun situ saja mau jalan ke arah kampung sini sudah nggak berani. Tapi alhamdulillah setelah ada Pesantren Rakyat preman-preman itu hilang sendiri padahal kami tidak mengusirnya.”⁸⁷

⁸⁶ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 5 Mei 2017

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Tarmun (ketua RT) pada tanggal 19 Mei 2017

Kepala desa Sumberpucung ibu Hartini juga mengungkapkan bahwasannya adanya Pesantren Rakyat membawa banyak perubahan di desa Sumberpucung khususnya bagi masyarakat sekitar Pesantren Rakyat, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Dulu kampung situ kampung hitam banyak sekali preman, pengangguran dan sebagainya. Apalagi daerahnya dekat stasiun, pasar belum lagi di Suko (maaf) juga ada lokalisasi. Sekarang ya alhamdulillah banyak sekali perubahan yang bisa dilihat semenjak ada Pesantren Rakyat, saya juga ikut berterima kasih dan senang karena telah ikut membawa perubahan bagi desa Sumberpucung, sehingga sekarang desa Sumberpucung dikenal lewat Pesantren Rakyat sering didatangi untuk penelitian, study banding, dan kunjungan. Saya berharap semoga desa Sumberpucung menjadi desa yang produktif dan dikenal sampai taraf nasional.”⁸⁸

Pesantren Rakyat yang aktivitasnya ala rakyat, tentunya berbeda dengan pesantren pada umumnya. Santri Pesantren Rakyat ialah rakyat itu sendiri atau masyarakat setempat minimal pendukung Pesantren Rakyat. Jika pesantren pada umumnya yang dimaksud santri ialah yang mukim atau tinggal di pesantren, maka Pesantren Rakyat malah sebaliknya yang dinamakan santri tidak harus mukim di Pesantren Rakyat.

“Santrinya ya semua kalangan ya rakyat itu (jamaah Pesantren Rakyat) paling tidak yang mendukung Pesantren Rakyat.”⁸⁹

Bapak Tarmun juga mengungkapkan mengapa Pesantren Rakyat bisa terus berdiri di tengah masyarakat karena konsepnya yang mudah diterima dan diikuti oleh semua kalangan masyarakat. Bapak Tarmun juga menjelaskan perbedaan pondok dan pesantren, berikut hasil wawancara:

“Ingat pondok dan pesantren itu berbeda jika pondok berarti kan harus mukim untuk tinggal, mengaji dan aktivitas pondok umumnya, tapi kalau pesantren tidak harus mukim. Apalagi Pesantren Rakyat santrinya ya rakyat itu, ngajinya ya ala rakyat.”⁹⁰

Pendekatan Pesantren Rakyat ialah multi level strategi, artinya Pesantren Rakyat luwes/adaptif dengan perubahan sosial. Moto Pesantren Rakyat ialah “kita yang mengajar dan kita yang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ibu Hartini (kepala desa Sumberpucung) pada tanggal 18 Mei 2017

⁸⁹ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 19 Mei 2017

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Tarmun (ketua RT) pada tanggal 12 Mei 2017

memberi gelar”. Sehingga siapapun yang dirasa memiliki kelebihan mengajari yang belum bisa, yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian diminta untuk mengajarkan tentang pertanian, siapapun yang memiliki keahlian dalam bidang musik juga diminta untuk mengajarkan tentang musik dan seterusnya. Konsep Pesantren Rakyat bisa dilakukan oleh semua orang dari berbagai usia karena caranya yang mudah, murah dan fleksibel. Sebagaimana berikut hasil wawancara dengan pengasuh kyai Abdullah Sam:

“Santri ya diajak menanam cabe, terong, bayam, diajari pencak silat, diajari musik, tulis menulis/ jurnalistik dan masih banyak lagi. Sehingga santri tidak hanya bisa mengaji saja tetapi bisa semuanya.”⁹¹

Berikut juga hasil wawancara dari bayan desa Sumberpucung bapak Ahmad Djunaedi, yang ikut merasakan perubahan di desa Sumberpucung utamanya di lingkungan Pesantren Rakyat:

“Pesantren Rakyat mungkin bisa dikatakan sebagai penggerak masyarakat ke arah kebaikan dan kemajuan, yang awalnya tidak sholat jadi sholat yang membutuhkan modal untuk usaha bisa dipinjami dari BMT.”⁹²

Orientasi Pesantren Rakyat menuju kepada perbaikan perubahan sosial masyarakat yang lebih baik, merakyat dan bermartabat. Untuk itu Pesantren Rakyat dalam rangka menyantirkan rakyat, maka membuat semua kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, manajemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Cuma ditumpangi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu, baik dalam tataran syari'at, tharekat atau ma'rifatnya.⁹³ Sebagaimana yang diungkapkan kyai Abdullah Sam berikut:

Pesantren Rakyat itu semua kegiatan ala rakyat, kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat,

⁹¹ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 19 Mei 2017

⁹² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Djunaedi (bayan desa) pada tanggal 19 Mei 2017

⁹³ Imam Suprayogo, 2016, *Nyantri Ala Rakyat: Perlawanan Tradisi Santri Pinggiran Terhadap Santri Arus Utama*, LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal v (sambutan penggagas Pesantren Rakyat)

manajemen ala rakyat, pakaian ala rakyat dan yang terpenting menyantirkan rakyat untuk mencapai tataran syari'at, tharekat atau ma'rifatnya.⁹⁴

3. Makna Ekonomi Kerakyatan Persepsi Santri Pesantren Rakyat

Salah satu gerakan Pesantren Rakyat sebagai upaya memberdayakan masyarakat sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pembagian bibit tanaman gratis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk manajemen ekonomi keluarga dalam hal kebutuhan sehari-hari, penggunaan lahan kosong dan upaya penghijauan hasil wawancara dengan ketua RT bapak Tarmun, sebagai berikut:

“Awalnya ya diremehkan tapi masyarakat memang punya budaya meniru kalau tetangganya sukses maka akan ditiru. Pembagian benih cabe awalnya juga seperti itu tapi kita tetep giat memberikan contoh dan akhirnya masyarakat mencarinya sendiri dan ikutan bahkan menanyai apa masih ada bibit gratis.”⁹⁵

Kemudian hal ini juga di dukung oleh bapak Sapardi, ahli pembibitan di desa Sumberpucung, hasil wawancara dengan bapak Sapardi sebagaimana berikut:

“Pembagian bibit tanaman (sayuran) gratis pada orang-orang merupakan gerakan banyak fungsi, antara lainnya: penghematan ekonomi keluarga (bisa dibayangkan jika orang-orang tidak perlu beli untuk sekedar cabe saja, pengeluaran untuk beli cabe bisa digunakan untuk hal lain bahkan bisa ditabung), penghijauan, dan penggunaan lahan kosong.”⁹⁶

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Tri Wiyanti istri kyai

Abdullah Sam, yang menyatakan:

“Memang terlihat sepele untuk hal-hal seperti ini (memberikan benih tanaman pangan) gratis tetapi dari situ mengajarkan masyarakat untuk tidak hidup konsumtif meski hanya seribu rupiah saja, Pesantren Rakyat juga ikut menanam tanaman tersebut”⁹⁷

Ekonomi kerakyatan adalah upaya menggerakkan sektor riil rakyat untuk terus tumbuh dan berkembang. Ekonomi kerakyatan merupakan ekonomi yang dibentuk secara swadaya dengan memanfaatkan Sumber daya alam (SDA) dan Sumber daya manusia (SDM) yang ada.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 5 Mei 2017

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Tarmun (ketua RT) pada tanggal 12 Mei 2017

⁹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sapardi (ahli pembibitan) pada tanggal 14 Juli 2017

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Tri Wiyanti (istri ust. Abdullah Sam) pada tanggal 4 Desember 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Rakyat kyai Abdullah Sam, sebagai berikut:

“Ekonomi kerakyatan ialah keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri, bangun jiwanya raganya dan badannya.”⁹⁸

Dalam beberapa hal kyai Abdullah Sam juga menekankan bahwasannya ekonomi kerakyatan tidak hanya ditekankan pada kebahagiaan secara materi tetapi juga non materi, sebagaimana ungkapan beliau berikut:

“Membentuk pola pikir mandiri kebahagiaan tidak hanya secara materi tetapi non materi juga seperti; kemandirian, pola pikir dan perilaku.”⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui ekonomi kerakyatan ialah perekonomian yang dikelola penuh oleh masyarakat secara swadaya. Ekonomi kerakyatan diwujudkan sebagai roda penggerak masyarakat untuk mandiri, bangun jiwanya, raganya dan badannya. Selain itu dari ekonomi kerakyatan hal yang paling utama ialah berdaya. Karena ketidakberdayaan menyebabkan rentan pada kemiskinan dan terisolasi dari ruang lingkungan hidup sosial. Kyai Abdullah Sam juga menyatakan hal berikut:

“Dan paling penting yang tidak boleh ditinggalkan ialah keberdayaannya, sing macul yo macul, sing dagang yo dagang.”¹⁰⁰

(Dan paling penting yang tidak boleh ditinggalkan ialah keberdayaannya, yang petani ya tetap bekerja di sawah, yang pedagang ya tetap berdagang).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari pemilik Bank Sampah bapak Lilik Aris

Widodo:

“Hal terpenting memang harus berdaya, dari berdaya tersebut banyak hal yang bisa dirasakan, salah satunya orang-orang jadi berani tampil di pameran atau acara tertentu dan terjalin kerukunan yang semakin erat, maksudnya saling gotong royong.”¹⁰¹

Membangun masyarakat untuk berdaya, utamanya dari sisi ekonomi merupakan keharusan.

Dari berdaya akan memberikan dampak-dampak lainnya. Seperti halnya masyarakat menjadi

⁹⁸ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 19 Mei 2017

⁹⁹ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 19 Mei 2017

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 19 Mei 2017

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Aris (ketua bank sampah) pada tanggal 11 Mei 2017

berani tampil berbicara di depan publik dalam sebuah acara atau mengikuti pameran dan acara lainnya. Kemudian munculnya rasa kerukunan yang semakin erat (gotong-royong) antar sesama karena saling sinergi antar satu dengan lainnya.

Ekonomi kerakyatan yang dimaksudkan di Pesantren Rakyat adalah untuk memperkuat perekonomian lokal atau desa. Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat bisa dilihat dari pertumbuhan perekonomian suatu desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT bapak Tarmun, sebagai berikut:

“Membenahi masyarakat itu membenahi perekonomiannya dulu baru hal ibadah. Dulu disini bekerja harus antri dahulu sekarang sudah tidak lagi, malah tidak ada tenaga kerja yang menganggur. Yang kaya dirangkul untuk memberi pada yang miskin. Masyarakat diajak untuk mengikuti pelatihan bikin kue dan sebagainya, juga diajari ternak kambing dengan sistem bagi hasil kambing kepunyaan orang mampu yang digembalakan oleh orang yang kurang mampu.”¹⁰²

Pesantren Rakyat memiliki posisi paling strategis di tengah lingkungan masyarakat desa Sumberpucung. Dalam hal ini Pesantren Rakyat memiliki banyak kekuatan sebagai institusi sosial, mengingat pesantren memiliki konsumen langsung yaitu santri dan masyarakat sekitar. Dukungan yang diberikan dari pejabat desa Sumberpucung yang diberikan kepada Pesantren Rakyat dan keduanya saling sinergi. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala desa Sumberpucung Bu Hartini:

“Alhamdulillah keberadaan Pesantren Rakyat bagus, sangat membantu dan ikut merubah desa Sumberpucung menjadi desa yang produktif dan mengurangi jumlah pengangguran.”¹⁰³

Selain itu juga balai desa Sumberpucung melakukan pengembangan ekonomi kerakyatan untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat desa Sumberpucung melalui pelatihan,

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak Tarmun (ketua RT) pada tanggal 12 Mei 2017

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ibu Hartini (kepala desa Sumberpucung) pada tanggal 18 Mei 2017

penyuluhan melalui kegiatan ibu PKK, berikut hasil wawancara dengan kepala desa

Sumberpucung:

“Iya kami (pejabat desa) mensupport perekonomian rakyat melalui penyuluhan, pelatihan dan melalui kegiatan ibu PKK, tujuannya tentu untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat desa.”¹⁰⁴

Beberapa orang telah ikut merasakan perubahan dan perkembangan dari segi perekonomian, salah satunya bapak Edi Santoso yang mendirikan usaha pande besi yang didukung oleh Pesantren Rakyat, dan juga mendapatkan bantuan modal dari El-Zawa UIN Malang yang juga bermitra dengan BMT Koperasi Pesantren Rakyat. Berikut hasil wawancara dengan bapak Edi Santoso:

“Pesantren Rakyat banyak membantu mulai dari bantuan modal, pemasaran, ikut pameran dan mengikuti seminar terkait manajemen bisnis. Mulai dari awal bisnis hingga berkembang sampai sekarang.”¹⁰⁵

Berikut pernyataan dari Ghofur sebagai pegawai negeri dinas sosial yang sudah ikut belajar berbisnis sejak duduk di bangku kuliah:

“Banyak hal yang saya dapatkan dan pelajari mulai dari jadi juragan jangkrik, dagang minyak angin aromatherapy dan masih banyak lagi, yang paling penting harus pintar membaca peluang dan manajemen waktu. Dari situ saya bisa beli laptop sendiri, beli printer bahkan beli tanah.”¹⁰⁶

Berikut juga hasil pernyataan dari Chandra selaku pimpinan redaksi koran (pimred) swasta:

“Banyak hal perubahan yang saya rasakan, yang awalnya tidak suka menulis jadi suka menulis sehingga sampai menjadi pimred (pimpinan redaksi) sebuah koran.”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ibu Hartini (kepala desa Sumberpucung) pada tanggal 18 Mei 2017

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Edi Santoso (pemilik pande besi) pada tanggal 14 Juli 2017

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ghofur (pegawai negeri dinas sosial) pada tanggal 25 Mei 2017

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Chandra (pimred koran swasta) pada tanggal 19 Mei 2017

4. Pendirian Lembaga keuangan dan Sinergi Dengan Sumber-Sumber Keuangan Lain

Pesantren Rakyat dalam membangun dan menguatkan perekonomian rakyat mendirikan BMT koperasi Pesantren Rakyat dengan sistem pinjaman tanpa bunga dan agunan. Keberadaan BMT koperasi Pesantren Rakyat dimaksudkan meminimalisir keberadaan lintah darat (bank titil) yang menyusahkan masyarakat miskin.

“Pada intinya pendirian BMT Pesantren Rakyat ini untuk meminimalisir keberadaan bank “titil” dan alhamdulillah banyak perubahan baik dari masyarakat. Perkembangan BMT baik dari hanya 25 sampai sekitar 60 nasabah. Perputaran uangnya juga yang awalnya sekitar 30 juta sekarang sudah sekitar 50 juta sampai 60 juta.”¹⁰⁸

Berdirinya BMT koperasi Pesantren Rakyat mendapatkan respon baik dari kalangan masyarakat, keberadaan lintah darat yang mulai berkurang secara perlahan, menunjukkan kesadaran dari pola pikir dan pola hidup masyarakat. BMT koperasi Pesantren Rakyat didirikan dari iuran uang masyarakat. Sebagaimana berikut yang diungkapkan oleh bapak Tarmun:

“Pendirian BMT salah satunya dari iuran Rp 500.000 per orang, perkembangan perekonomian masyarakat disini juga sangat baik yang dulunya banyak pengangguran sekarang sangat sulit untuk mencari tenaga kerja, misalnya saja cari buruh tani.”¹⁰⁹

Pendirian lembaga keuangan dimaksudkan sebagai lembaga mediator untuk memberikan modal dalam mendorong perkembangan perekonomian rakyat. Selain itu pula Pesantren Rakyat juga bersinergi dengan sumber-sumber keuangan lain, sumber-sumber keuangan lain ini ialah para dermawan dan donatur receh. Para dermawan yang bantuannya dialokasikan langsung untuk perkembangan ekonomi rakyat, perkembangan BMT dan bantuan untuk fakir miskin dan para donatur receh celengan/ tabungan yang juga demikian sama halnya.

5. Pendirian Kelompok Usaha Masyarakat

Dibentuknya pokmas (kelompok usaha masyarakat) untuk mewadahi ide-ide yang bertebaran di masyarakat kemudian di rumuskan untuk membangkitkan perekonomian

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Firza Syaiba Ashna (sekretaris BMT Pesantren Rakyat) pada tanggal 12 Mei 2017

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan bapak Tarmun (ketua RT) pada tanggal 12 Mei 2017

masyarakat, sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan penggerak pokmas (kelompok usaha masyarakat) Markisa bapak Ahmad Jaelani menyatakan:

“Perekonomian rakyat bisa kuat harus ada yang menaungi dan mewadahi, tidak bisa berusaha dan bekerja sendiri-sendiri, makanya adanya pokmas (kelompok masyarakat) gunanya untuk hal tersebut. Masyarakat ya tetap bekerja sesuai pekerjaan yang dilakukan sehari-hari seperti biasa ada yang jadi penjahit, petani, pedagang dan lainnya lah.”¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan informan yakni bapak Aris selaku pemilik bank sampah dan juga sebagai salah satu penggerak pokmas Markisa menyatakan dibentuknya kelompok masyarakat (pokmas) Markisa bukan sekedar untuk memajukan perekonomian rakyat dan desa akan tetapi banyak tujuan, salah satunya yaitu membangun desa. Berikut pernyataan informan sebagai berikut:

“Awalnya dibentuknya pokmas Markisa ini juga karena permasalahan kampung yang kompleks, kemudian kita musyawarahkan untuk membangun kampung menampung ide-ide masyarakat dan kemudian dibentuklah pokmas Markisa. Awalnya ya dikira politik padahal ini adalah murni sosial, tapi alhamdulillah banyak perubahan yang bisa dilihat setelah berdirinya pokmas Markisa ini, dan perkembangan pokmas ini terbilang cepat sekali padahal baru berjalan satu tahun. Permasalahan kampung yang kompleks tadi sudah mulai teratasi, kerukunan mulai terjalin, mushola juga jadi banyak jamaahnya, organisasi pemuda desa mulai bangkit kembali.”¹¹¹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bapak Jaelani selaku penggerak pokmas Markisa beliau menyatakan adanya kelompok masyarakat (pokmas) benar-benar membawa perubahan bagi kampungnya, sebagaimana yang diutarakan beliau berikut:

“Perkembangan pokmas Markisa ini sangat cepat sekali dan baik meski baru berjalan kurang lebih satu tahun, tapi sudah dikunjungi dari berbagai peneliti dan akademisi. Bisa dikatakan nasional lah yang mengunjungi sudah sampai luar Jawa juga mbak. Mulai dari unit bisnis ternak kambing, pupuk urin kelinci dan kotoran kambing dan masih banyak lagi. Dan alhamdulillah dibentuknya pokmas markisa juga ikut membawa banyak perubahan di kampung ini, yang terpenting membawa manfaat bagi orang banyak.”¹¹²

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Jaelani (penggerak pokmas Markisa) pada tanggal 12 Mei 2017

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Aris (ketua bank sampah) pada tanggal 11 Mei 2017

¹¹² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Jaelani (penggerak pokmas Markisa) pada tanggal 12 Mei 2017

Adanya kelompok masyarakat (pokmas) dan Kelompok Usaha Masyarakat (KUM) merupakan indikator dari ekonomi kerakyatan, yaitu gotong-royong. Fungsi kelompok masyarakat (pokmas) dan KUM untuk saling sinergi mewadahi dan merumuskan ide-ide masyarakat, memberdayakan SDM dan SDA yang ada untuk membangun perekonomian desa. Seperti berikut hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam:

“Yang terpenting ialah kerja super team (saling sinergi), biar masyarakat memanfaatkan SDA dan SDM yang ada, kita kembangkan kita bentuk pokmas ataupun KUM sehingga masyarakat tidak perlu kerja menjadi TKI ataupun kerja yang jauh. Dari situ kita bisa membangun desa, masyarakat menjadi berdaya dan mandiri.”¹¹³

Keberadaan kelompok masyarakat (pokmas) memberikan banyak perubahan dan kemudahan masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Karena adanya kelompok masyarakat (pokmas) sebagai unit yang menaungi dan mewadahi usaha masyarakat sehingga usaha masyarakat satu dengan lainnya bisa saling sinergi. Hal tersebut juga sama halnya diutarakan oleh mbah Misri selaku petani yang ikut menggunakan produk dari kelompok masyarakat (pokmas) Markisa:

“Saya juga menggunakan pupuk kompos ini yang dibuat dari campuran urin kelinci dan kotoran kambing. Selain murah menghemat biaya hasilnya panennya juga bagus”.¹¹⁴

Selain itu pula KUM (Kelompok usaha masyarakat) didirikan juga sama halnya dengan kelompok masyarakat (pokmas) untuk mewadahi ide-ide yang bertebaran di masyarakat kemudian di rumuskan untuk membangkitkan perekonomian masyarakat, sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain. Sebagaimana berikut yang diungkapkan oleh penggerak KUM (kelompok usaha masyarakat) bapak Anto:

“Dari adanya KUM kami menyediakan dores (mesin panen padi) masyarakat sekitar tidak lagi kesulitan ketika masa panen. Untuk biaya sewanya kami tidak menarif seberapa besar

¹¹³ Hasil wawancara dengan kyai Abdullah Sam (pengasuh Pesantren Rakyat) pada tanggal 10 Mei 2017

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan mbah Suwarno (petani) pada tanggal 11 Mei 2017

tapi mereka yang memberikannya sendiri. Dan uangnya masuk uang kas KUM. KUM ini berdiri dari dermawan yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok.”¹¹⁵

C. Temuan Penelitian

➤ Beberapa Contoh Pernyataan Informan Utama yang Signifikan dan Makna yang Dirumuskan

Pernyataan yang signifikan menyediakan titik awal untuk analisis data lebih lanjut. Makna yang dirumuskan yang diambil dari pernyataan informan makna yang dirumuskan mewakili makna yang mendasari kutipan kata demi kata dari informan. Tabel 4.15 menyediakan contoh-contoh pernyataan signifikan dari setiap informan dan menunjukkan pemaknaan dari pernyataan-pernyataan ke dalam makna yang dirumuskan yang terkait. Setiap hasil wawancara informan di analisis dan ditranskripsi kemudian peneliti mengambil pernyataan informan yang paling signifikan dengan perbandingan informan lain.

Tabel 4.15
Beberapa Contoh Pernyataan Informan Utama yang Signifikan dan Makna yang Dirumuskan

No.	Informan	Pernyataan penting	Makna yang dirumuskan
1.	Abdullah Sam	<ul style="list-style-type: none"> • “Ekonomi kerakyatan ialah keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri, bangun jiwanya raganya dan badannya.” • “Dan paling penting yang tidak boleh ditinggalkan ialah keberdayaannya, sing macul yo macul, sing dagang yo dagang.” 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi kerakyatan ialah perekonomian yang dikelola penuh oleh masyarakat secara swadaya. Ekonomi kerakyatan diwujudkan sebagai roda penggerak masyarakat untuk mandiri, bangun jiwanya, raganya dan badannya. • Keharusan setiap orang untuk berdaya.
2.	Anto	“Saling mendukung usaha satu dengan yang lainnya, tentunya juga sinergi	Adanya KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) yang dibentuk oleh Pesantren

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Achmad Yudianto (penggerak KUM) pada tanggal 6 Mei 2017

		dengan Pesantren Rakyat karena adanya KUM tidak terlepas dari hasil bentukan Pesantren Rakyat”	Rakyat memberikan manfaat untuk mendorong perekonomian masyarakat, sehingga usaha masyarakat dapat terus berjalan dan saling mendukung usaha satu dengan yang lainnya.
3.	Aris	“Hal terpenting memang harus berdaya, dari berdaya tersebut banyak hal yang bisa dirasakan, salah satunya orang-orang jadi berani tampil di pameran atau acara tertentu dan terjalin kerukunan yang semakin erat, maksudnya saling gotong royong.”	Membangun masyarakat untuk berdaya, utamanya dari sisi ekonomi merupakan keharusan. Dari berdaya akan memberikan dampak-dampak lainnya. Seperti halnya masyarakat menjadi berani tampil di depan umum untuk ikut dalam pameran atau acara lainnya. Kemudian munculnya rasa kerukunan yang semakin erat (gotong-royong) antar sesama karena saling sinergi antar satu dengan lainnya.
4.	Tarmun	<ul style="list-style-type: none"> • “Membenahi masyarakat itu membenahi perekonomiannya dulu baru hal ibadah.” • “Dulu bekerja harus antri dahulu sekarang sudah tidak lagi, malah tidak ada tenaga kerja yang menganggur.” 	<ul style="list-style-type: none"> • Perekonomian adalah hal yang krusial, pendekatan untuk membenahi masyarakat hal utama yang perlu dilakukan adalah pendekatan dari sisi ekonomi, dan selanjutnya menyusul pendekatan lainnya seperti hal ibadah, pendidikan dan lain-lain. • Banyak perubahan masyarakat yang dirasakan sejak adanya Pesantren Rakyat, salah satunya jumlah pengangguran yang berkurang.
5.	Firza	“Pada intinya pendirian BMT Pesantren Rakyat ini	Keberadaan BMT Pesantren Rakyat dirasakan banyak membantu menghilangkan

		untuk meminimalisir keberadaan bank “titil”	adanya lintah darat yang cukup menyusahkan dan menghimpit perekonomian masyarakat.
6.	Hartini	<ul style="list-style-type: none"> • “Alhamdulillah keberadaan Pesantren Rakyat bagus, sangat membantu dan ikut merubah desa Sumberpucung menjadi desa yang produktif dan mengurangi jumlah pengangguran” • “ Pejabat desa mensupport perekonomian rakyat melalui penyuluhan, pelatihan dan melalui kegiatan ibu PKK, tujuannya tentu untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat desa” 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren Rakyat ikut andil dan berpartisipasi dalam menggerakkan masyarakat, salah satunya hal perekonomian dengan memberdayakan masyarakat untuk mengurangi jumlah pengangguran. • Upaya yang dilakukan Balai Desa untuk mendukung dan mendorong perekonomian rakyat melalui penyuluhan, pelatihan dan melalui kegiatan ibu PKK.
7.	Djunaedi	“Pesantren Rakyat mungkin bisa dikatakan sebagai penggerak masyarakat ke arah kebaikan dan kemajuan, yang awalnya tidak sholat jadi sholat yang membutuhkan modal untuk usaha bisa dipinjami dari BMT.”	Keberadaan Pesantren Rakyat bisa disebut sebagai penggerak masyarakat menuju kemajuan berpikir dan bertindak.
8.	Jaelani	“Perekonomian rakyat bisa kuat harus ada yang menaungi dan mewadahi, tidak bisa berusaha dan bekerja sendiri-sendiri, makanya adanya pokmas (kelompok masyarakat)	Dibentuknya pokmas (kelompok masyarakat) untuk mewadahi ide-ide yang bertebaran di masyarakat kemudian di rumuskan untuk membangkitkan perekonomian masyarakat,

		gunanya untuk hal tersebut.”	sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain.
9.	Candra	“Banyak hal perubahan yang saya rasakan, yang awalnya tidak suka menulis jadi suka menulis sehingga sampai menjadi pimred (pimpinan redaksi) sebuah koran.”	Mengembangkan bakat dan minat dijadikan sebagai pengembangan diri dan bisa dimanfaatkan dari segi materi.
10.	Ghofur	“Banyak hal yang saya dapatkan dan pelajari mulai dari jadi juragan jangkrik, dagang minyak angin aromatherapy dan masih banyak lagi, yang paling penting harus pintar membaca peluang dan manajemen waktu.”	Pandai membaca peluang dan manajemen waktu untuk bisa bersaing dan bertahan dengan perubahan.
11.	Edi Santoso	“Pesantren Rakyat banyak membantu mulai dari bantuan modal, pemasaran, ikut pameran dan mengikuti seminar terkait manajemen bisnis. Mulai dari awal bisnis hingga berkembang sampai sekarang.”	Pesantren Rakyat mendukung bisnis yang dilakukan masyarakat setempat dengan membantu permodalan, pemasaran, dan seminar terkait manajemen bisnis.
12.	Supardi	“Pembagian bibit tanaman (sayuran) gratis pada orang-orang merupakan gerakan banyak fungsi, antara lainnya: penghematan ekonomi keluarga (bisa dibayangkan jika orang-orang tidak perlu beli untuk sekedar cabe saja, pengeluaran untuk beli cabe bisa digunakan untuk hal lain bahkan bisa ditabung), penghijauan, dan penggunaan lahan kosong.”	Pembagian bibit tanaman (sayuran) merupakan gerakan banyak fungsi di antaranya: manajemen ekonomi keluarga, penghijauan, dan penggunaan lahan kosong

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

➤ Deskripsi Narasi dan Tema yang Sesuai

Deskripsi narasi dari masing-masing informan ini kemudian dianalisa dan kemudian dirumuskan untuk diambil tema yang sesuai. Tabel 4. 16 menyediakan hasil deskripsi narasi yang

komprehensif dari hasil wawancara informan dan menghasilkan tema-tema utama yang sesuai dan mewakili semua informan.

Tabel 4.16
Deskripsi Narasi dan Tema yang Sesuai

No.	Informan	Deskripsi narasi	Tema yang sesuai
1.	Abdullah Sam	Pesantren Rakyat merupakan strategi baru yang mudah, murah cocok dimana saja dalam mengembangkan ekonomi rakyat	Fleksibel/ luwes
2.	Anto	Anto merasakan adanya KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) mampu membantu dan mendorong perekonomian masyarakat, seperti halnya masyarakat yang panen padi bisa meminjam mesin pemanen padi yang disewakan oleh KUM	Sinergi
3.	Aris	Aris merasakan banyak perubahan yakni semakin terorganisirnya usaha-usaha masyarakat yang berdampak pada semakin solidnya kerukunan antar masyarakat	Sinergi
4.	Tarmun	Tarmun merasakan adanya Pesantren Rakyat membawa banyak perubahan, dulu kampung sini benar-benar kampung hitam (tempat orang-orang nakal) banyak pengangguran dan TKI, alhamdulillah sekarang kampung ini sudah berubah menjadi lebih baik dan pengangguran berkurang.	Berdaya
5.	Firza	Firza merasakan koperasi BMT Pesantren Rakyat dibentuk untuk meminimalisir praktek	Penggerak masyarakat

		bank “titil” yang banyak menghimpit perekonomian masyarakat dan membantu usaha/ bisnis masyarakat utamanya dalam hal modal	
6.	Hartini	Hartini merasakan adanya Pesantren Rakyat bagus, membantu desa Sumberpucung untuk dikenal banyak orang. Membawa banyak perubahan khususnya daerah sekitar Pesantren Rakyat.	Penggerak masyarakat
7.	Djunaedi	Djunaedi merasakan Pesantren Rakyat kalau saya sebut sebagai penggerak masyarakat, penggerak masyarakat dalam segala bidang termasuk perekonomian.	Penggerak masyarakat
8.	Jaelani	Jaelani merasakan usaha masyarakat semakin tumbuh karena adanya kelompok usaha masyarakat yang memwadahi dan ikut turut mendorong usaha masyarakat.	Sinergi
9.	Candra	Candra merasakan banyak perubahan yang dirasakan, muncul banyak ide dari lingkungan Pesantren Rakyat untuk menyalurkan bakat dan minat.	Berdaya
10.	Ghofur	Ghofur merasakan banyak perubahan yang dirasakan, dituntut untuk bisa dalam segala hal dan bisa membaca sekaligus mengatur peluang dan waktu	Berdaya
11.	Edi Santoso	Edi merasakan Pesantren Rakyat ikut mendukung dan memberikan solusi dalam pengembangan bisnis masyarakat setempat	Penggerak masyarakat

		yang membutuhkan modal utamanya	
12.	Supardi	Supardi merasakan adanya banyak manfaat yang bisa dirasakan dengan pembagian bibit gratis kepada masyarakat, salah satunya yaitu penghematan uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari dan menciptakan ketahanan pangan.	Berdaya

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

BAB V

ANALISIS DATA

Bab analisis data ini membahas hasil analisis dari pemaparandata dan temuan penelitian di lapangan. Pembahasan hasil analisis data dilakukan dengan berdasarkan pada hasil penelitian selama di lapangan. Peneliti memfokuskan pembahasan pada tujuan penelitian yakni: kajian makna ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dan konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan.

A. Hasil Penelitian

Ekonomi kerakyatan merupakan bentuk untuk memperkuat ekonomi rakyat, menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan. Ekonomi kerakyatan juga dimaksudkan sebagai solusi atas kegagalan sistem perekonomian dari kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan masyarakat miskin dan di lain sisi ekonomi konglomerasi semakin kuat. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi yang jelas menguntungkan beberapa kelompok yang memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya. Dengan mewujudkan ekonomi kerakyatan bisa diartikan sebagai kepedulian terhadap orang-orang miskin, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Al-Ma'un (1-3):

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

3. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.

Konteks ekonomi kerakyatan mengacu pada perekonomian usaha kecil, didirikan secara swadaya dan sarana teknologi produksi yang sederhana. Pada hakikatnya ekonomi kerakyatan muncul secara alamiah, karena dorongan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup baik untuk dirinya atau keluarganya. Ekonomi kerakyatan pada umumnya memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi pasar di lingkungan sekitar.

1. Kajian makna ekonomi kerakyatan persepsi santri pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang

a) Fleksibel/ luwes

Fleksibel dal hal ini ialah, ekonomi kerakyatan ialah masyarakat terlibat penuh dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat didorong untuk tetap sibuk dengan mata pencahariaannya masing-masing. Dalam hal ini yang dimaksudkan Pesantren Rakyat ialah membangun ekonomi kerakyatan bisa dilakukan konsep mudah, murah dan bisa dilakukan oleh siapapun. Ekonomi kerakyatan diwujudkan sebagai roda penggerak masyarakat untuk mandiri, bangun jiwanya, raganya dan badannya.

Ekonomi yang fleksibel/ luwes menjadikan masyarakat bekerja sesuai dengan kemampuannya dan hal ini tidak menyulitkan sehingga tidak ada lagi istilah masyarakat tidak berdaya, pengangguran dan lain sebagainya, karena dengan demikian khazanah kekayaan intelektual dan budaya yang terkandung dalam rahim kehidupan umat akan dappat dilahirkan untuk menjadi solusi dan alternatif bagi mengatasi masalah-masalah

perekonomian yang ada. Sehingga keinginan dan cita-cita untuk menciptakansatu kehidupan yang sejahtera dan bermartabat serta Islami dapat diwujudkan.¹¹⁶

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Malau Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan olehrakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya.¹¹⁷

Pesantren Rakyat dalam rangka menyantrikan rakyat, maka membuat semua kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, manajemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Cuma ditumpangi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama terdahulu, baik dalam tataran syariat, tarekat atau ma'rifatnya.¹¹⁸

Panca Rukun Pesantren Rakyat berisikan: 1) jagong maton, 2) lumbung Pesantren Rakyat, 3) celengan Pesantren Rakyat, 4) ngaji ngluruk dan 5) fatihaan. *Jagong maton* ialah jagongan (bahasa jawa) adalah ngobrol/ diskusi santai/ sharing sebagai media dalam memperkuat silaturahmi dan bisa menjawab masalah sosial masyarakat beserta solusinya. *Lumbung Pesantren Rakyat* ialah keharusan dalam radius sembilan setiap rumah baik depan, belakang, kanan, kiri tidak ada satupun yang tidak memiliki tanaman TOGA, dalam hal ini lumbung Pesantren Rakyat bisa menyelesaikan masalah logistik dan menciptakan

¹¹⁶ Anwar Abbas, 2010, Bung Hatta Dan Ekonomi Islam, Jakarta: Buku Kompas, hal 15

¹¹⁷ Natalia Artha Malau, Ekonomi Kerakyatan Sebagai ParadigmaDan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia, Jurnal Ilmiah Research Sains Vol. 2 No. 1 Januari 2016

¹¹⁸ Imam Suprayogo, 2016, Nyantri ala Rakyat: Perlawanan Tradisi Santri Pinggiran Terhadap Santri Arus Utama, LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal v (sambutan Penggagas Pesantren Rakyat)

ketahanan pangan lokal. *Celengan Pesantren Rakyat* ialah berdikari secara finansial dan ekonomi dengan tujuan tidak tergantung pada bantuan modal dari orang lain. *Ngaji ngluruk* merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan antar tokoh yang memiliki multi potensi dan multi profesi untuk menciptakan kerukunan dan memperkuat silaturahmi utamanya. Dalam kegiatan ini modal utama ialah *srawung* (berbaur), dengan *srawung* menciptakan keharmonisan, menghilangkan salah paham dan kelas sosial. Dan bahwasannya santri tidak harus belajar kepada kyai tapi bisa belajar dengan siapapun petani, buruh mahasiswa dan tokoh masyarakat. *Fatihaan* ialah ritual doa rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari kamis malam ditujukan selain berdoa kepada Allah juga untuk mengirimkan doa kepada Nabi dan rosul, wali beserta para leluhur dan hajat Pesantren Rakyat, *fatihaan* juga merupakan bentuk membangun nilai-nilai spiritual.

Table 5.1 Pernyataan dan Deskripsi Informan Utama

No.	Informan	Pernyataan penting	Makna yang dirumuskan	Deskripsi narasi	Tema yang sesuai
1.	Abdullah Sam	“Ekonomi kerakyatan ialah keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri, bangun jiwanya raganya dan badannya.”	Ekonomi kerakyatan ialah perekonomian yang dikelola penuh oleh masyarakat secara swadaya. Ekonomi kerakyatan diwujudkan sebagai roda penggerak masyarakat untuk mandiri, bangun jiwanya,	Kebahagiaan tidak hanya secara materi tetapi non materi juga seperti: kemandirian, pola pikir dan perilaku.	Fleksibel/ luwes

			raganya dan badannya.		
--	--	--	-----------------------	--	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

b) Sinergi

Sinergi yang dimaksudkan ialah kekuatan ekonomi kerakyatan dibangun atas asas gotong royong dan saling sinergi. Pesantren Rakyat dalam upaya ikut mendukung perkembangan ekonomi kerakyatan mendirikan KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) dan pokmas (kelompok masyarakat) sebagai inisiatif dalam memancing perekonomian masyarakat sekitar. KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) dan pokmas (kelompok masyarakat) adalah kelompok masyarakat dampingan dari Pesantren Rakyat yang tetap terpantau program kerjanya oleh Pesantren Rakyat. Sinergi merupakan upaya dalam membangun jejaring usaha bisnis masyarakat bersama, disini inilah nilai gotong royong terbentuk. Sinergi yang dimaksudkan berupa seperti halnya masyarakat yang panen padi bisa meminjam mesin pemanen padi yang disewakan oleh KUM (Kelompok Usaha Masyarakat), pengelolaan bank sampah masyarakat, pembuatan daur ulang kardus bekas dijadikan kotak kado ataupun kue, ternak kambing dan fermentasi pupuk dari urin kelinci dan kotoran kambing dijadikan sebagai pupuk organik yang dilakukan oleh Pokmas Markisa.

Seperti yang termuat dalam Pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi:

“...(1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan, (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, (3) bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

Sinergi merupakan bentuk lain dari gotong royong itu sendiri yang menjadi asas dari ekonomi kerakyatan. Gotong royong tercermin dalam ajaran Islam sebagai bentuk dari tolong menolong seperti halnya yang terkandung dalam Al Auran surat Al Maidah ayat 2, sebagai berikut:

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Tabel 5.2 Pernyataan dan Deskripsi Informan Utama

No.	Informan	Pernyataan penting	Makna yang dirumuskan	Deskripsi narasi	Tema yang sesuai
1.	Anto	Saling mendukung usaha satu dengan yang lainnya, tentunya juga sinergi dengan Pesantren Rakyat karena adanya KUM tidak terlepas dari hasil bentukan Pesantren Rakyat”	Adanya KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) yang dibentuk oleh Pesantren Rakyat memberikan manfaat untuk mendorong perekonomian masyarakat, sehingga usaha masyarakat dapat terus berjalan dan saling mendukung usaha satu dengan yang lainnya.	Anto merasakan adanya KUM (Kelompok Usaha Masyarakat)mampu membantu dan mendorong perekonomian masyarakat, seperti halnya masyarakat yang panen padi bisa meminjam mesin pemanen padi yang disewakan oleh KUM	Sinergi
2.	Jaelani	“Perekonomian rakyat bisa kuat harus ada yang menaungi dan mewadahi, tidak bisa berusaha dan bekerja sendiri-sendiri, makanya adanya pokmas	Dibentuknya pokmas (kelompok masyarakat) untuk mewadahi ide-ide yang bertebaran di masyarakat kemudian di rumuskan untuk	Jaelani merasakan usaha masyarakat semakin tumbuh karena adanya kelompok usaha masyarakat yang mewadahi dan ikut turut mendorong usaha masyarakat	Sinergi

		(kelompok masyarakat) gunanya untuk hal tersebut.”	membangkitkan perekonomian masyarakat, sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain.		
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

c) Berdaya

Berdaya dalam pembahasan ekonomi kerakyatan ialah merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial; masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pesantren Rakyat memaknai berdaya dalam hal ekonomi kerakyatan ialah menjadi manusia produktif dan berkuasa penuh atas diri sendiri, seperti generasi muda diajari berbisnis mulai dari jadi juragan jangkrik, dagang minyak angin aromatherapy, dan pelatihan jurnalistik. Masyarakat disibukkandengan menekuni mata pencaharian masing-masing yang berdagang, bertani ataupun menjadi pegawai. Dalam bentuk lain juga diajak berdaya dalam hal pangan dengan bentuk menanam tanaman pangan, sebagai bentuk penghematan uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari dan menciptakan ketahanan pangan lokal.

Dalam hal ini berdaya yang dimaksudkan bermakna luas, salah satunya ialah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi adalah etos kerja produktif yang dikehendaki oleh Islam. Emansipasi ekonomi adalah keamaan derajat dalam hubungan ekonomi antar

sesama *khalifatullah* sebagai pedoman yang dianjurkan oleh Islam. Demokrasi ekonomi Hatta inilah yang memberi makna pada paham kerakyatannya, bahwa rakyat adalah berdaulat, tanpa beliau merasa perlu menyebut aksioma religius “*vox populi vox Dei*”.¹¹⁹

Manusia sebagai khalifah diberi hak oleh Allah untuk mengurus dan memanfaatkan alam semesta itu untuk kepentingan dan kelangsungan hidup dan kehidupannya yang hal itu harus dia pertanggung jawabkan nanti di hari akhirat kepada Allah SWT¹²⁰, seperti yang terkandung dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah: 30)

Tabel 5.3 Pernyataan dan Deskripsi Informan Utama

No.	Informan	Pernyataan penting	Makna yang dirumuskan	Deskripsi narasi	Tema yang sesuai
1.	Abdullah Sam	“Dan paling penting yang tidak boleh ditinggalkan ialah keberdayaannya, sing macul yo macul, sing dagang yo dagang.”	Keharusan setiap orang untuk berdaya.	Pesantren Rakyat merupakan strategi baru yang mudah, murah, dan cocok dimana saja dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan.	Berdaya
2.	Tarmun	<ul style="list-style-type: none"> • “Membenahi masyarakat itu membenahi perekonomian nya dulu baru hal ibadah.” • “Dulu bekerja harus antri dahulu 	<ul style="list-style-type: none"> • Perekonomian adalah hal yang krusial, pendekatan untuk membenahi masyarakat hal utama yang perlu 	Tarmun merasakan adanya Pesantren Rakyat membawa banyak perubahan, dulu kampung sini benar-benar	Berdaya

¹¹⁹ Anwar Abbas, 2010, Bung Hatta Dan Ekonomi Islam, Jakarta: Buku Kompas, hal ix

¹²⁰ Ibid, hal 11

		<p>sekarang sudah tidak lagi, malah tidak ada tenaga kerja yang menganggur.”</p>	<p>dilakukan adalah pendekatan dari sisi ekonomi, dan selanjutnya menyusul pendekatan lainnya seperti hal ibadah, pendidikan dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak perubahan masyarakat yang dirasakan sejak adanya Pesantren Rakyat, salah satunya jumlah pengangguran yang berkurang. 	<p>kampung hitam (tempat orang-orang nakal) banyak pengangguran dan TKI, alhamdulillah sekarang kampung ini sudah berubah menjadi lebih baik dan pengangguran berkurang.</p>	
3.	Aris	<p>“Hal terpenting memang harus berdaya, dari berdaya tersebut banyak hal yang bisa dirasakan, salah satunya orang-orang jadi berani tampil di pameran atau acara tertentu dan terjalin kerukunan yang semakin erat, maksudnya saling gotong royong.”</p>	<p>Membangun masyarakat untuk berdaya, utamanya dari sisi ekonomi merupakan keharusan. Dari berdaya akan memberikan dampak-dampak lainnya. Seperti halnya masyarakat menjadi berani tampil di depan umum untuk ikut dalam pameran atau acara lainnya. Kemudian munculnya rasa kerukunan yang semakin erat (gotong-royong) antar sesama karena saling sinergi antar satu dengan lainnya.</p>	<p>Aris merasakan banyak perubahan yakni semakin terorganisirnya usaha-usaha masyarakat yang berdampak pada semakin solidnya kerukunan antar masyarakat</p>	Berdaya
4.	Candra	<p>“Banyak hal perubahan yang saya rasakan, yang awalnya tidak suka menulis jadi suka</p>	<p>Mengembangkan bakat dan minat dijadikan sebagai pengembangan diri</p>	<p>Candra merasakan banyak perubahan yang dirasakan,</p>	Berdaya

		menulis sehingga sampai menjadi pimred (pimpinan redaksi) sebuah koran.”	dan bisa dimanfaatkan dari segi materi.	muncul banyak ide dari lingkungan Pesantren Rakyat untuk menyalurkan bakat dan minat.	
5.	Ghofur	“Banyak hal yang saya dapatkan dan pelajari mulai dari jadi juragan jangkrik, dagang minyak angin aromatherapy dan masih banyak lagi, yang paling penting harus pintar membaca peluang dan manajemen waktu.”	Pandai membaca peluang dan manajemen waktu untuk bisa bersaing dan bertahan dengan perubahan.	Ghofur merasakan banyak perubahan yang dirasakan, dituntut untuk bisa dala segala hal dan bisa membaca sekaligus mengatur peluang dan waktu.	Berdaya
6.	Supardi	“Pembagian bibit tanaman (sayuran) gratis pada orang-orang merupakan gerakan banyak fungsi, antara lainnya: penghematan ekonomi keluarga (bisa dibayangkan jika orang-orang tidak perlu beli untuk sekedar cabe saja, pengeluaran untuk beli cabe bisa digunakan untuk hal lain bahkan bisa ditabung), penghijauan, dan penggunaan lahan kosong.”	Pembagian bibit tanaman (sayuran) merupakan gerakan banyak fungsi di antaranya: manajemen ekonomi keluarga, penghijauan, dan penggunaan lahan kosong	Supardi merasakan adanya banyak manfaat yang bisa dirasakandengan pembagian bibit gratis kepada masyarakat, salah satunya yaitu penghematan uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari dan menciptakan ketahanan pangan lokal.	Berdaya

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

d) Penggerak masyarakat

Menurut Rizal salah satu indikator keberhasilan ekonomi kerakyatan yang mengacu pada indeks pembangunan manusia adalah memiliki pekerjaan yang mencukupi

kebutuhan hidup.¹²¹ Sehingga keberhasilan ekonomi kerakyatan perlu didukungnya penggerak masyarakat yang bisa menjadi pemicu SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat bergerak menuju perubahan sosial yang berdikari secara ekonomi. Dimensi perubahan nilai pesantren dalam memaknai dakwah, dalam konteks ini dakwah lebih ditekankan sebagai dakwah *bil hal*, yaitu dakwah yang menekankan upaya perubahan dan perbaikan kondisi material. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini sangat mendesak dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial di kalangan umat Islam akhir-akhir ini. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program konkret yang langsung memenuhi kebutuhan fisik masyarakat.¹²²

Dalam hal ini penggerak masyarakat bukan hanya Pesantren Rakyat melainkan penggerak pokmas, KUM dan BMT Pesantren Rakyat. Sehingga dalam menguatkan ekonomi kerakyatan Pesantren Rakyat tidak berdiri sendiri banyak lembaga-lembaga masyarakat yang ikut sinergi bersama. Hal ini juga identik dengan ekonomi kerakyatan sendiri yaitu asas gotong royong.

Pesantren Rakyat dalam ikut membangun kekuatan ekonomi kerakyatan mendirikan BMT guna meminimalisir keberadaan lintah darat/ bank “titil” dan membantu usaha/ bisnis masyarakat utamanya dalam hal modal. Pesantren Rakyat juga mendukung bisnis yang dilakukan masyarakat setempat dengan membantu permodalan, pemasaran, dan seminar terkait manajemen bisnis, salah satunya yakni usaha pande besi, Pesantren Rakyat ikut membantu dalam mengakomodasi mulai dari permodalan pinjaman dari el-

¹²¹ Soeharto, 2001, Ekonomi Kerakyatan: Konsep, Kebijakan dan Strategi, Yogyakarta: BPFE, hal 4

¹²² Zubaedi, 2007, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren, Yogyakarta: Pustaka pelajar, hal 323

Zawa UIN Malang, pemasaran, ikut even/ pameran dan mengikuti seminar terkait manajemen bisnis.

Tabel 5.4 Pernyataan dan Deskripsi Informan Utama

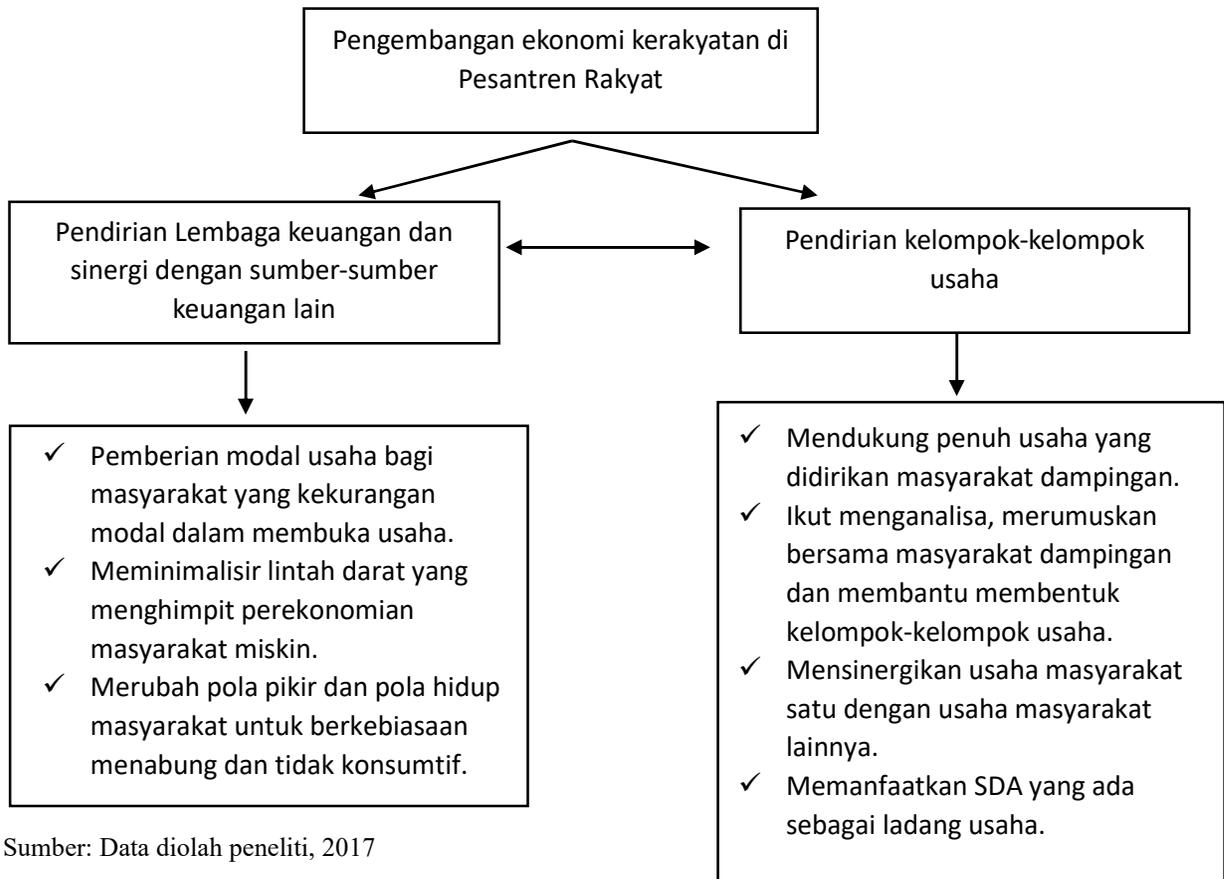
No.	Informan	Pernyataan penting	Makna yang dirumuskan	Deskripsi narasi	Tema yang sesuai
1.	Firza	“Pada intinya pendirian BMT Pesantren Rakyat ini untuk meminimalisir keberadaan bank “titil”	Keberadaan BMT Pesantren Rakyat dirasakan banyak membantu menghilangkan adanya lintah darat yang cukup menyusahkan dan menghimpit perekonomian masyarakat.	Firza merasakan koperasi BMT Pesantren Rakyat dibentuk untuk meminimalisir praktek bank “titil” yang banyak menghimpit perekonomian masyarakat dan membantu usaha/ bisnis masyarakat utamanya dalam hal modal	Penggerak masyarakat
2.	Hartini	<ul style="list-style-type: none"> Alhamdulillah keberadaan Pesantren Rakyat bagus, sangat membantu dan ikut merubah desa Sumberpucung menjadi desa yang produktif dan mengurangi jumlah pengangguran” “Pejabat desa mensupport perekonomian rakyat melalui penyuluhan, pelatihan dan melalui kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Pesantren Rakyat ikut andil dan berpartisipasi dalam menggerakkan masyarakat, salah satunya hal perekonomian dengan memberdayakan masyarakat untuk mengurangi jumlah pengangguran. Upaya yang dilakukan Balai Desa untuk mendukung dan mendorong 	Hartini merasakan adanya Pesantren Rakyat bagus, membantu desa Sumberpucung untuk dikenal banyak orang. Membawa banyak perubahan khususnya daerah sekitar Pesantren Rakyat.	Penggerak masyarakat

		ibu PKK, tujuannya tentu untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat desa”	perekonomian rakyat melalui penyuluhan, pelatihan dan melalui kegiatan ibu PKK.		
3.	Djunaedi	“Pesantren Rakyat mungkin bisa dikatakan sebagai penggerak masyarakat ke arah kebaikan dan kemajuan, yang awalnya tidak sholat jadi sholat yang membutuhkan modal untuk usaha bisa dipinjami dari BMT.”	Keberadaan Pesantren Rakyat bisa disebut sebagai penggerak masyarakat menuju kemajuan berpikir dan bertindak.	Djunaedi merasakan Pesantren Rakyat kalau saya sebut sebagai penggerak masyarakat, penggerak masyarakat dalam segala bidang termasuk perekonomian.	Penggerak masyarakat
4.	Edi Santoso	“Pesantren Rakyat banyak membantu mulai dari bantuan modal, pemasaran, ikut pameran dan mengikuti seminar terkait manajemen bisnis. Mulai dari awal bisnis hingga berkembang sampai sekarang.”	Pesantren Rakyat mendukung bisnis yang dilakukan masyarakat setempat dengan membantu permodalan, pemasaran, dan seminar terkait manajemen bisnis.	Edi merasakan Pesantren Rakyat ikut mendukung dan memberikan solusi dalam pengembangan bisnis masyarakat setempat yang membutuhkan modal utamanya	Penggerak masyarakat

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

2. Konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan

Bagan 5.1 Konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan



Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Keterangan:

Pesantren Rakyat berdiri sebagai lembaga alternatif yang ikut mendorong, mencetuskan dan mewadahi segala aspek kehidupan rakyat, mulai dari aspek sosial, agama, pendidikan, ekonomi dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan rakyat. Pesantren Rakyat memiliki alternatif untuk ikut memecahkan persoalan-persoalan yang menjangkit kehidupan rakyat pada umumnya, salah satu gambaran pengembangan ekonomi kerakyatan Pesantren Rakyat dibentuk untuk mendorong perkembangan ekonomi sekitar. Antara lain persoalan-persoalan aspek ekonomi ialah: tidak berdaya, mewabahnya lintah darat “bank titil” di lingkungan masyarakat miskin, pola hidup dan pola pikir konsumtif, dan persoalan-persoalan yang tidak

membentuk masyarakat berkembang dari aspek perekonomian. Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan sebagai berikut:

1. Pendirian lembaga keuangan dan sinergi dengan sumber-sumber keuangan lain.

Pesantren Rakyat mendirikan lembaga keuangan yaitu BMT Koperasi Pesantren Rakyat yang gunanya sebagai pemberian modal usaha tanpa bunga bagi masyarakat yang kekurangan modal dalam membuka usaha, meminimalisir lintah darat yang menghimpit perekonomian masyarakat miskin, dan mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat untuk berkebiasaaan menabung serta tidak konsumtif. Selain itu pula Pesantren Rakyat juga sinergi dengan sumber-sumber keuangan lain, dalam hal ini sumber-sumber keuangan lain yang dimaksud ialah kerja sama dengan lembaga keuangan diantaranya el-Zawa UIN Malang, donatur receh dan para dermawan.

2. Pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat

Pesantren Rakyat membentuk masyarakat dampingan dengan pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat, mensinergikan usaha masyarakat satu dengan usaha masyarakat lainnya, dan memanfaatkan SDA (Sumber Daya Alam) yang ada sebagai ladang usaha. Pembentukan kelompok-kelompok usaha masyarakat sebagai fungsi untuk mengembangkan usaha-usaha masyarakat. Kelompok Usaha Mandiri (KUM) “Rakyat Bersatu” (Ratu) yang bermitra dengan Pesantren Rakyat memiliki unit bisnis berupa alat sewa pinjam mesin penggiling padi (dores), dan genset/ pompa air. Kelompok usaha masyarakat dampingan Pesantren Rakyat yaitu Pokmas (kelompok usaha masyarakat) Markisa, pokmas Markisa memiliki unit bisnis diantaranya: ternak kambing dan kelinci, pupuk kompos yang diambil dari urin kelinci dan kotoran kambing, bank sampah, pabrik kopi, daur ulang kardus bekas, bibit pertanian dan lain-lain.

Konsep Pesantren Rakyat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan memiliki skema/ badan tubuh dengan cara pendirian lembaga-lembaga keuangan dan sumber-sumber

keuangan lain dan pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat. Keduanya saling sinergi, lembaga keuangan dan sumber keuangan lain bersama dengan kelompok-kelompok usaha masyarakat dalam mendorong perkembangan perekonomian masyarakat sekitar. Sehingga lembaga keuangan dan kelompok-kelompok usaha masyarakat tetap *survive* dikarenakan berdiri secara swadaya dan saling sinergi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan data hasil penelitian kalitatif sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Makna ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang, bahwasannya ekonomi kerakyatan ialah adanya unsur: 1) fleksibel/ luwes, dalam hal ini yang dimaksudkan Pesantren Rakyat ialah membangun ekonomi kerakyatan bisa dilakukan dengan konsep mudah, murah dan bisa dilakukan oleh siapapun 2) berdaya, ialah menjadi manusia produktif dan berkuasa penuh atas diri sendiri, seperti generasi muda diajari berbisnis mulai dari jadi juragan jangkrik, dagang minyak angin aromatherapy, dan pelatihan jurnalistik. Masyarakat disibukkan dengan menekuni mata pencahariaan masing-masing yang berdagang, bertani ataupun menjadi pegawai. Dalam bentuk lain juga diajak berdaya dalam hal pangan dengan bentuk menanam tanaman pangan, sebagai bentuk penghematan uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari dan menciptakan ketahanan pangan lokal. 3) sinergi, Pesantren Rakyat dalam upaya ikut mendukung perkembangan ekonomi kerakyatan mendirikan KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) dan pokmas (kelompok masyarakat) sebagai inisiatif dalam memancing perekonomian masyarakat sekitar. KUM (Kelompok Usaha Masyarakat) dan Pokmas (kelompok masyarakat) adalah kelompok masyarakat dampingan dari Pesantren Rakyat yang tetap terpantau program kerjanya oleh Pesantren Rakyat. Sinergi merupakan upaya dalam membangun jejaring usaha bisnis masyarakat bersama, disini inilah nilai gotong royong terbentuk dan 4) adanya penggerak masyarakat, keberhasilan ekonomi kerakyatan perlu

didukung adanya penggerak masyarakat yang bisa menjadi pemicu SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat bergerak menuju perubahan sosial yang berdikari secara ekonomi. Pesantren Rakyat dalam ikut membangun kekuatan ekonomi kerakyatan mendirikan BMT guna meminimalisir keberadaan lintah darat/bank “titil” dan membantu usaha/ bisnis masyarakat utamanya dalam hal modal. Pesantren Rakyat juga mendukung bisnis yang dilakukan masyarakat setempat dengan membantu permodalan, pemasaran, dan seminar terkait manajemen bisnis.

2. Konsep pengembangan ekonomi kerakyatan di Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang memiliki skema/ badan tubuh dengan cara pendirian lembaga lembaga keuangan dan sumber-sumber keuangan lain dan pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat. Keduanya saling sinergi lembaga keuangan dan sumber keuangan lain bersama dengan kelompok-kelompok usaha masyarakat dalam mendorong perkembangan perekonomian rakyat masyarakat sekitar. Sehingga lembaga keuangan dan kelompok-kelompok usaha masyarakat tetap *survive* dikarenakan berdiri secara swadaya dan keduanya saling sinergi. Kelompok Usaha Mandiri (KUM) “Rakyat Bersatu” (Ratu) yang bermitra dengan Pesantren Rakyat memiliki unit bisnis berupa alat sewa pinjam mesin penggiling padi (dores), dan genset/ pompa air. Kelompok usaha masyarakat dampingan Pesantren Rakyat yaitu pokmas (kelompok usaha masyarakat) Markisa, pokmas Markisa memiliki unit bisnis diantaranya: ternak kambing dan kelinci, pupuk kompos yang diambil dari urin kelinci dan kotoran kambing, bank sampah, pabrik kopi, daur ulang kardus bekas, bibit pertanian dan lain-lain.

B. Saran

Untuk mendorong peningkatan kajian makna ekonomi kerakyatan persepsi santri Pesantren Rakyat, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan penggagas Pesantren Rakyat dan penggerak Kelompok Usaha Mandiri (KUM) dan Kelompok Masyarakat (Pokmas), sebagai wadah lembaga yang berorientasi pada gerakan sosial masyarakat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan perlu manajemen usaha bisnis mulai dari hulu hingga hilir, yakni mulai dari pra panen hingga pasca panen. Sehingga usaha bisnis bisa terakomodir dalam satu wadah, hal ini memungkinkan memperkuat ekonomi kerakyatan.
2. Bagi pejabat desa setempat, memberikan pelayanan masyarakat dalam untuk memperkuat ekonomi kerakyatan berupa pelatihan wirausaha secara berkelanjutan dan mengagendakan seminar-seminar wirausaha.
3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk melanjutkan dan membahas secara lebih global kembali terkait makna ekonomi kerakyatan menurut masyarakat luas tidak hanya santri.

